



**ANALISIS IMPLEMENTASI KEBIJAKAN
POLITIK PEMERINTAH INDONESIA
DALAM MENGANTISIPASI SAMPAH
PLASTIK**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Sosial
Program Studi Ilmu Politik**

Oleh :

Nama: RizkyWulandari

Nim : 1710702012

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
2021M / 1442H**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“PERCAYALAH HANYA PADA DIRI SENDIRI”

PERSEMBAHAN

Pertama-tama puji syukur saya panjatkan pada Allah SWT atas terselesaikannya Skripsi ini dengan baik dan lancar.

Dan Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu tercinta Heni Haryati.
2. Ayah tercinta Alius.
3. Saudara Saya Desi Agustina A.Md.Keb, Onky Alexander, dan Ario Saputra.
4. Sahabat Perjuanganku : Nina Ulandari, Meylina, Alda Juniawati Safitri, Tian Rambang Ganetra.
5. Teman Seperjuangan Ilmu Politik A Angkatan 2017.
6. Birunya Almamaterku.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpah rahmat dan hidayah-nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi berjudul. **“ANALISIS IMPLEMENTASI KEBIJAKAN POLITIK PEMERINTAH INDONESIA DALAM MENGANTISIPASI SAMPAH PLASTIK”**. Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir Mahasiswa Prodi Ilmu Politik FISIP UIN Raden Fatah Palembang dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial Strata Satu pada Program Studi Ilmu Politik. Selanjutnya, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulis skripsi ini. Karena penulis yakin tanpa bantuan dan dukungan tersebut sulit rasanya bagi penulis menyelesaikan skripsi ini. Dengan demikian penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini, kepada :

1. Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S. Ag, M. Si sebagai Rektor UIN Raden Fatah Palembang
2. Prof. Dr. H. Izomiddin, MA sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
3. Dr. Yenrizal, M.Si sebagai Wakil Dekan 1 FISIP UIN

Raden Fatah Palembang. Dan Selaku Dosen Pa saya.

4. Ainur Ropik, S.Sos., M.Si sebagai Wakil Dekan II FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
5. Dr. Kun Budianto, M.Si sebagai Wakil Dekan III FISIP UIN Raden Fatah Palembang. Dan Selaku Pembimbing I saya
6. Dr. Eti Yusnita, S.Ag, M.Hi sebagai Ketua Prodi Ilmu Politik FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
7. Ryllian Chandra Eka Viana, MA. sebagai Sekretaris Prodi Ilmu Politik FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
8. Erik Darmawan, S.Ip M.Hi sebagai Dosen Pembimbing II Skripsi Saya.
9. Seluruh Staf Pegawai Administrasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
10. Dan Semua Pihak Yang turut terlibat dalam membantu pengerjaan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat hal-hal yang harus diperbaiki dan masih banyak kekurangan, maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak dalam penyusunan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Palembang, 08 Juni 2021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR DIAGRAM	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN1	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	11
1. Kegunaan Teoritis	11
2. Kegunaan Praktis	11
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Kerangka Teori	14
G. Metodologi penelitian	19
1. Metode Penelitian.....	19
2. Data dan sumber data	22
3. Teknik Pengumpulan Data	20
4. Teknik Analisa Data	20
H. Sistematika Penulisan Laporan	22
BAB II KAJIANKEPUSTAKAAN YANG RELEVAN	
A. Cina mulai terapkan larangan beberapa impor sampah termasuk Plastic	25
B. Perjuangan Negara-Negara Dalam Mengeluarkan Kebijakan Menghentikan Impor Plastik	26
C. Dampak Terhadap Kesehatan Dan Lingkungan ...	30
D. Kebijakan Pengelolaan Sampah Perkotaan	30
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sampah Plastik Di Indonesia	34
B. Sampah Plastik Di Asean	37
C. Sampah Plastik Di Dunia	39

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Jenis-Jenis Plastik	41
B. Dampak Sampah Plastik	43
C. Dampak Negatif Masuknya Sampah Plastik Global Ke Indonesia	52
D. Sikap Negara-Negara ASEAN Terhadap Masuknya Sampah Plastik Dunia Ke Negara Masing-Masing	54
E. Sikap Indonesia Terhadap Sampah Plastik Global	58
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	72
B. Saran-Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Sampah Plastik Dunia per Negara	4
--------------------------------------------------------	---

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1Jumlah Produksi plastic Dunia	3
Diagram 2Jumlah Material Plastik Per Wilayah Dunia	5
Diagram 3Sumber Sampah Plastik	7

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Tidak Peduli Lingkungan	58
Gambar 3.2 Telur Ayam Beracun Plastik	63
Gambar 3.3 Penyu Mati Pinggiran Pantai	68
Gambar 3.4 Buaya Terjerat Ban	69

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "***ANALISIS IMPLEMENTASI KEBIJAKAN POLITIK PEMERINTAH INDONESIA DALAM MENGANTISIPASI SAMPAH PLASTIK***". permasalahan dalam penelitian ini adalah analisis implementasi politik pemerintah Indonesia dalam mengantisipasi sampah plastik, sehingga penelitian ini akan ditinjau dari data-data dan dokumen yang resmi dari penelitian ini ada berbagai macam sumber data yang di dapatkan dari Greenpeace, lembaga-lembaga internasional yang resmi. *Green Politics theory* menjadi teori analisa penelitian ini, yang berkaitan tentang lingkungan. Metode Pendekatan Kualitatif yang di gunakan dalam penelitian ini di lihat dalam bentuk gambaran, kalimat maupun angka non statistik. Banyaknya kasus-kasus yang tidak terkendalinya arus masuk sampah plastik yang ada di Indonesiadan juga di dunia, sampah plastik yang terjadi di seluruh dunia dan sangat sulit untuk di nanggulangi sampah plastik yang ada di dunia. Dari penelitian ini ditemukan bahwa Indonesia lambat dalam mengantisipasi sampah plastik, belum adanya tindakan terhadap sampah plastik yang ada di Indonesia, pemerintah Indonesia juga belum memutuskan sikap dalam urusan sampah plastik dan belum adanya penegakkan hukum untuk membuat kebijakan maupun peraturan perundang-undangan tentang sampah plastik di Indonesia.

Kata Kunci : Implementasi, Sampah Plastik Global

ABSTRACT

The title of this research is "AN ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF THE INDONESIAN GOVERNMENT'S POLITICAL POLICY IN ANTICIPATING PLASTIC WASTE". The problem in this research is the analysis of the implementation of the Indonesian government's politics in anticipating plastic waste, so this research will be reviewed from official data and documents from this research. There are various sources of data obtained from Greenpeace, official international institutions. Green Politics theory becomes the theory of analysis of this research, which is related to the environment. The qualitative approach method used in this study is seen in the form of images, sentences and non-statistical numbers. There are many cases of uncontrolled inflow of plastic waste in Indonesia and also in the world, plastic waste that occurs throughout the world and it is very difficult to deal with plastic waste in the world. From this study it was found that Indonesia is slow in anticipating plastic waste. , there has been no action against plastic waste in Indonesia, the Indonesian government has also not decided on its attitude in matters of plastic waste and there is no law enforcement to make policies or legislation regarding plastic waste in Indonesia.

Keywords: Implementation, Global Plastic Waste

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampah plastik atau limbah plastic adalah suatu barang yang tidak terpakai/digunakan atau sudah dibuang yang terbuat dari bahan kimia tak terbarukan. Penggunaan plastic biasanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti kemasan makanan dan minuman. Kantong plastic besar atau yang sering disebut kantong plastic sampah biasanya digunakan untuk tempat sampah organik dan non-organik. Berdasarkan dari suatu situs web, bahan dasar pembuatan plastic biasanya berasal dari zat kimia, minyak, gas alam. (Darajat, 2020)

Dalam al-qur'an, QS. Ar-Rum Ayat 41 yang menjelaskan bahwa :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya : Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Sejak tahun 1950, banyak sampah plastic yang telah diproduksi diperkirakan sekitar 8,3 miliar ton dan 60% diantaranya sampah yang dibuang sembarang di alam dan ditempat pembuangan akhir. Bagi semua orang penggunaan sampah plastic tanpa disadari sudah menjadi comfort zone. Kemasan produk sehari-hari ataupun kantong plastic telah menjadi pilihan yang alternative pada saat kita berbelanja, karena penggunaannya yang praktis dan mudah didapat. Menurut para produsen, plastic bahan dasarnya murah dan mudah di dapat. (Darajat, 2020)

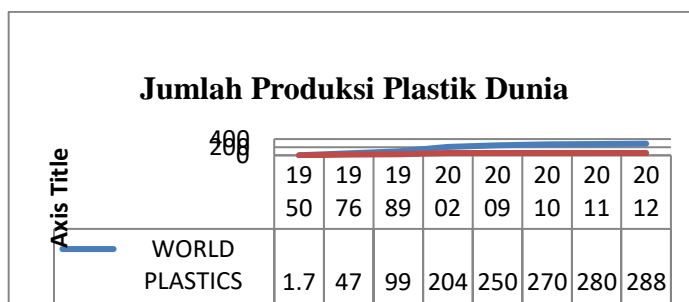
Upaya dalam mengurangi pemakaian sampah plastik diumumkan di seluruh dunia. Pada tahun 2010, produksi sampah plastic yang mencemari alam dan tidak terolah secara benar mencapai 3,2 juta ton, dan itu membuat Indonesia menjadi negara penyumbang sampah terbanyak kedua setelah

Cina, begitupun dengan sampah yang mengalir ke laut sebanyak 1,29 juta ton. Empat negara Asia Tenggara seperti Filipina, Thailand, Vietnam, dan juga Indonesia, sedangkan Cina menjadi penyumbang 60% sampah plastik di lautan dunia. Juru kampanye lingkungan Ocean Conservancy menuliskan laporan pada tahun 2015. Sejumlah paus dan kura-kura laut telah mati di pesisir Asia Tenggara dalam beberapa tahun terakhir dengan sampah plastik di perut mereka. Pada Agustus 2019 bayi duyung di Thailand tewas karena sampah plastik setelah diselamatkan pada bulan April oleh petugas. (Koran.tempo.co, 2019)

Di tahun 2013, sampah plastik yang telah dihasilkan ditaksir mencapai 299 juta ton. Penggunaan dan produksi plastik dunia mulai terus meningkat dalam waktu 50 tahun. Ini menjadikan masalah lingkungan hidup yang tidak bisa kita dianggap remeh. Dikutip dari sebuah laporan studi *Worldwatch Institute* menjelaskan, nilai dari volume sampah plastik dalam beberapa tahun terakhir. Tahun 2008, penggunaan dari plastik global diperkirakan mencapai 260 juta ton. Berdasarkan laporan dari *Global Industry Analysis* pada tahun 2012, pada akhir tahun 2015 penggunaan plastik ditaksir mencapai 297 juta ton. Menjadikan plastik sebagai salah satu penyebab masalah pencemaran tanah di perkotaan. (Lingkunganhidup.co, 2017)

Salah satu bahan dasar pembuatan plastik, yaitu minyak, menjadikan perkembangan produksi di seluruh dunia menjadikan plastik salah satu bahan yang tahan lama. Bahan plastik secara berkala mulai menggantikan penggunaan bahan kaca dan logam. Orang-orang di Eropa Barat ataupun di Amerika Utara setiap tahunnya menggunakan sekitar 100 kilogram plastik. Diantaranya plastik kemasan. Penggunaan plastik masyarakat di Asia, per orang mencapai 20 kilogram. Akan tetapi, jumlah tersebut akan terus bertambah dengan seiringnya ekonomi yang terus bertambah di kawasan Asia. (Lingkunganhidup.co, 2017)

Diagram 1
Jumlah Produksi plastic Dunia



Sumber : plasticfreetuesday.com

Berdasarkan Badan Lingkungan PBB (UNEP), 22%-43% sampah plastic yang dipakai berakhir ditempat pembuangan seluruh dunia. Itu menjadikan sebagai suatu sumber daya yang terbuang sia-sia. Dengan adanya tempat pembuangan akhir baru, itu berarti dengan membuang-buang suatu lahan yang mungkin bisa dimanfaatkan untuk hal lain. Jadi, dapat kita ketahui berapa banyak lahan yang terbuang untuk pembangunan TPS dan menjadi gunung sampah. (Lingkunganhidup.co, 2017)

Negara-negara besar seperti Eropa, Amerika Serikat (AS) dan beberapa negara besar lainnya, melakukan pembentukan suatu system pengumpulan sampah plastic yang selanjutnya akan dikirim ke Cina. Jumlah impor limbah bahan plastic yang telah diterima oleh Cina diperkirakan mencapai 56% dari seluruh dunia. Sejumlah besar dari impor sampah-sampah bahan plastic tersebut telah terbukti dilakukan proses daur ulang. Rendahnya teknologi daur ulang sampah plastik, dengan tidak adanya system perlindungan terhadap lingkungan yang tidak memadai, seperti system pengolahan air limbah. Sampah plastic yang mencemari laut setiap tahunnya diperkirakan mencapai 10 sampai 20 juta ton. Sejumlah partikel plastic yang mengambang di lautan ditaksir dengan berat total sejumlah 268.940 ton. (Lingkunganhidup.co, 2017)

Tabel 1.1
Jumlah Sampah Plastik Dunia per Negara

Rank	Country	Percentage of waste that is mismanaged	Quantity of manage plastic te (MMT/year)	Percentage of global mismanaged plastic waste	Quantity of astic marine debris MMT/year)
	China	76	8.82	27.7	1.32-3.53
	Indonesia	83	3.22	10.1	0.48-1.29
	Piliphine	83	1.88	5.9	0.28-0.75
	Vietnam	88	1.83	5.8	0.28-0.73
	ri Lanka	84	1.59	5.0	0.24-0.64
	Thailand	75	1.03	3.2	0.15-0.41
	Egypt	69	0.97	3.0	0.15-0.39
	Malaysia	57	0.94	2.9	0.14-0.37
	Nigeria	83	0.85	2.7	0.13-0.34
	angladesh	89	0.79	2.5	0.12-0.31
	uth Afrika	56	0.63	2.0	0.09-0.25
	India	87	0.60	1.9	0.09-0.24
	Algeria	60	0.52	1.6	0.08-0.21
	Turkey	18	0.49	1.5	0.07-0.19
	Pakistan	88	0.48	1.5	0.07-0.19
	Brazil	11	0.47	1.5	0.07-0.19
	Burma	89	0.46	1.4	0.07-0.18
	Maroco	68	0.31	1.0	0.05-0.12
	orth Korea	90	0.30	1.0	0.05-0.12
	ited States	2	0.28	0.9	0.04-0.11

MMT= Milion metric tons

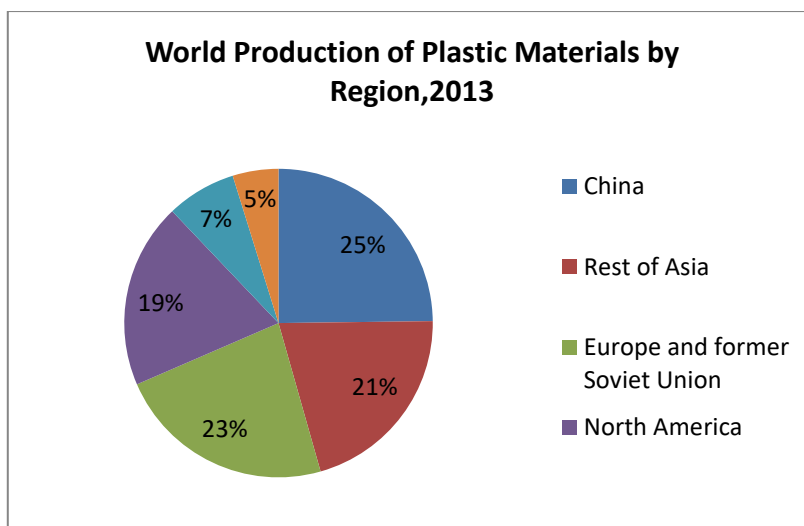
Adapted from jambeck et al (2015)

Sumber : Jambeck, 2015

Berdasarkan data diatas dapat kita simpulkan bahwa indonesia mendapat peringkat ke 2 penyumbang sampah di dunia, sampah plastic yang salah kelola dan limbah plastic yang salah kelola. Sampah plastik berdampak pada kerusakan ekosistem laut hingga wisata alam dan mengakibatkan kerugian yang ditaksir mencapai 13 milyar dollar setiap tahunnya. Banyak hewan yang terkena dampak dari sampah plastic yang mencemari lautan, seperti terjatet ataupun memakan sampah plastic tersebut.

Sebuah *Jurnal Science* yang telah diterbitkan oleh sebuah studi kelompok kerja ilmiah Pusat Nasional UC yang bertempat di Santa Barbara, Amerika Serikat, menjelaskan pencemaran sampah plastic yang berasal dari tanah ke lautan. Dalam jurnal Science yang di tulis oleh Pusat Nasional UC menjelaskan, 8 juta metric ton sampah setiap tahunnya mencemari laut. Diperkirakan pada tahun 2025 mendatang akan mencapai lebih dari dua kali lipat dari sebelumnya. (Lingkunganhidup.co, 2017)

Diagram 2
Jumlah Material Plastik Per Wilayah Dunia



Sumber : Worldwatch.org

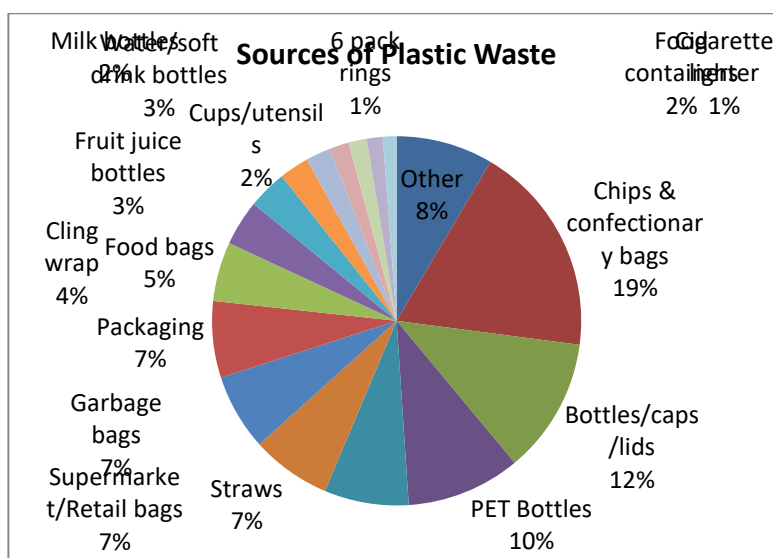
Sampah plastik dari parit-parit perkotaan menuju ke sungai, dari sungai-sungai inilah kemudian akan membawa segala sampah yang kemudian mencemari muara dan lautan. Inilah yang menjadi akibat terbawanya sampah dari negara lain beradapada bagian timur pantai di pulau Sumatera, sehingga banyak temuan dari sampah plastic dengan berlabel merek dari Negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand. Diperkirakan jumlah dari sampah plastic akan terus berkembang pesat seiring dengan meningkatnya perkembangan populasi penduduk, industry, dan juga pembangunan kota. Jadi perlu kita antisipasi dalam pengelolaan sampah plastik secara keseluruhan dalam upaya mencegah terjadinya kerusakan pada lingkungan, agar dapat menanggulangi penyebab sumber dari terjadinya pencemaran yang disebabkan oleh pengelolaan sampah plastik. (Lingkunganhidup.co, 2017)

Mengatasi masalah polusi plastik tidak semudah yang kita bayangkan seperti menerapkan daur ulang atau mengurangi penggunaan plastik. Faktanya masalah sampah plastik lebih besar dari yang kita bayangkan dan menjadi masalah yang berkepanjangan. Plastik ada di mana-mana, bahkan hingga berskala mikroskopis. Hampir semua produk menggunakan bahan dasar plastik, kertas pembungkus nasi berlapis plastik, kotak karton susu berlapis plastik dan juga masih banyak bahan lainnya yang kita tidak ketahui mengandung manik-manik plastik kecil. (Lingkunganhidup.co, 2017)

Lingkungan menjadi tercemar oleh polutan beracun dan berbahaya setiap kali kita membuang atau mencuci di wastafel dan menjadi penyebab terjadinya pencemaran lingkungan. Plastik menjadi suatu kebiasaan yang lekat dengan kegiatan sehari-hari seluruh masyarakat di dunia, selain harganya murah plastik juga banyak tersedia. Sampah plastik sendiri menjadi salah satu bahan yang sulit terurai, perlu puluhan tahun untuk terurai. Ketika sampah plastik dibakar maka akan menjadi pencemaran udara dan juga sampah plastic yang terbuang menjadi penyebab tercemarnya tanah. (Lingkunganhidup.co, 2017)

Jaring merupakan alat tangkap ikan yang biasa digunakan oleh para nelayan untuk penangkapan ikan. Jaring yang digunakan untuk melakukan proses penangkapan ikan biasanya terbuat dari plastik. Jaring menjadi potensi penyebab tercemarnya lautan, ketika jaring terendam di dalam laut maka zat berbahaya yang terkandung di jaring akan keluar, jika jaring rusak, hilang, dan serpihan jaring tertinggal maka akan mencemari lautan. (Lingkunganhidup.co, 2017)

Diagram 3
Sumber Sampah Plastik



Sumber : Javeriyas Siddiqui/slideshare.net

Membakar sampah plastik secara langsung dapat menjadi penyebab terjadinya penyakit berbahaya yang mematikan dan juga merusak kondisi atmosfer. Membakar sampah plastik secara langsung di tempat pembuangan akhir (TPA), justru sangat merugikan bagi kesehatan dan lingkungan sekitar. (Lingkunganhidup.co, 2017)

Pada tahun 2018, sebanyak 1,27 juta ton di 87 kota seluruh Indonesia memberikan kontribusi sampah plastik ke lautan, data tersebut dikutip dari data The World Bank. Berdasarkan penelitian dari University of Georgia, Jenna R

Jambeck mengungkapkan pada 2010, jumlah sampah plastic yang telah di produksi sekitar 275 juta ton di seluruh dunia, 4,8-12,7 juta ton mencemari lingkungan atau terbuang sembarangan dan juga mencemari lautan.(Indonesia.go.id, 2019)

Setiap tahunnya Indonesia memproduksi sekitar 3,22 juta ton sampah plastic dan tidak diolah dengan benar. Cina menempati peringkat pertama di dunia menjadi negara pencemar sampah plastic ke lautan dan disusul Indonesia di peringkat kedua, ditaksir mencapai 0,48-1,29 juta ton sampah yang mencemari lautan. Sedangkan Cina, sekitar 1,23-3,53 juta ton sampah yang mencemari lautan setiap tahunnya.(Indonesia.go.id, 2019)

Indonesia menghasilkan 64 juta ton sampah plastic setiap tahunnya. Sebanyak 3,2 juta ton yang berakhir menuju lautan, dan sejumlah 85.000 ton kantong plastic atau sekitar 10 miliar lembar kantong plastik per tahun. Data tersebut berdasarkan Asosiasi Industri Plastik Indonesia (INAPLAS) dan Badan Pusat Statistik (BPS)(Indonesia.go.id, 2019)

Rata-rata satu orang masyarakat Indonesia menghasilkan 0,7 kilogram perhari atau mencapai 67 juta ton pertahunnya, berdasarkan geotimes di Jakarta produksi sampah plastik mencapai 6.000-6.500 ton perhari, di Bali mencapai 10.725 ton perhari, sedangkan di Palembang jumlah sampah melesat naik dari 700 ton perhari menjadi 1.200 ton per hari. Dari total jumlah tersebut sebagian diantaranya sampah plastic. Sekitar 100 toko/gerai anggota APRINDO bisa menghasilkan sekitar 10,95 juta lembar sampah kantong plastic dalam 1 tahun. Jika seluruh sampah tersebut ditaruh dalam lapangan terbuka, maka sama dengan 60 kali lapangan sepak bola atau 65,7Ha kantong plastic, data tersebut berdasarkan KLHK.(Lingkunganhidup.co, 2017)

Sampah plastic di kedalaman Samudera Pasifik mencapai 100 MDPL (Meter Dari Permukaan Laut), diperkirakan sampah plastic yang mengapung di setiap mil persegi samudera mencapai 46 ribu. Menurut data BPLHD, sampah di Jakarta mencapai 6.000 ton sampah plastik perhari. Data itu sangat jauh berbeda dengan jumlah sampah

plastic yang berada di pantai. Mengutip dari Antara, berdasarkan dari Indonesia Solid Waste Association (InSWA), Indonesia menghasilkan sekitar 5,4 juta ton sampah pertahun (Lingkunganhidup.co, 2017)

Sumber dari pencemaran laut di Indonesia adalah sampah plastic, terjadinya dari pencemaran tersebut adalah sampah plastik yang terbawa dari parit-parit dan sungai yang bermuara menuju ke laut. Saat ini kondisi dari laut Indonesia sangat prihatin, karena sebesar 75% berkategori sangat tercemar, 20% tercemar sedang, dan 5% tercemar ringan. (Lingkunganhidup.co, 2017)

Jumlah besar limbah non-biodegradable mengalir ke lautan, inilah menjadi penyebab terganggunya kehidupan hewan di laut dan limbah plastik non-biodegradable terurai mengakibatkan terganggunya kehidupan hewan laut. Mikroplastik banyak tersebar pada permukaan air, dan pada tubuh hewan laut. Di Indonesia Mikroplastik banyak ditemukan di atas permukaan laut di teluk Jakarta dan juga Sulawesi Selatan, terdapat 7,5-10 partikel per meter kubik. Ditemukan juga lebih dari 100 partikel per kilogram pada perairan Aceh, Biak, dan Sulawesi Selatan. (Tempo.co, 2019)

Indonesia berada pada peringkat kedua di dunia penyumbang sampah plastic ke lautan. Dan oleh sebab itu, Menteri Kelautan dan Perikanan meminta kepada semua Industri Produsen Plastic di Indonesia dapat membantu membersihkan plastik di perairan laut Indonesia. Hal ini menyebabkan buruknya kualitas ikan di perairan Indonesia dan dapat mengancam ekspor ikan. India menempati posisi ke-12 di dunia dengan tingkat pencemaran plastik laut sebesar 0,09-0,24 juta ton per tahun, sedangkan jumlah keseluruhan penduduk di pesisir hampir sama dengan Indonesia, yaitu 187 juta jiwa. Artinya sistem pengelolaan sampah di Indonesia memang kurang optimal (Indonesia.go.id, 2019)

Kebijakan yang sudah dilakukan pemerintah Indonesia belum lengkap untuk mengatasi sampah plastic yang ada di Indonesia. Seperti peraturan impor sampah plastic b3 yaitu limbah sampah plastic yang berbahaya dan beracun memang sudah dikembalikan ke negara asal sampah tersebut akan tetapi

pemerintah hanya melakukannya kebijakan itu saja, sehingga masalah sampah plastic yang ada di Indonesia semakin menjadi masalah yang tidak terselesaikan. Kebijakan yang ada di Indonesia untuk menagani sampah plastic memang sudah ada akan tetapi kebijakan tersebut tidak memadai dan tidak menyelesaikan masalah tersebut.

Dampak negative yang di timbulkan sampah plastic sangat luar biasa bagi kehidupan manusia, hewan, dan juga lingkungan. Berikut dampak yang di akibatkan oleh sampah plastik :

1. Rantai makanan terganggu
2. Air tanah tercemar
3. Tanah menjadi tercemar
4. Menyebabkan polusi udara
5. Terbunuhnya hewan
6. Beracun
7. Biaya penanggulangan mahal
8. Penurunan dalam pariwisata(Lingkunganhidup.co, 2017)

Sampah plastik yang terjadi di seluruh dunia sangat sulit dinanggulagi termasuk di Indonesia. Sampah plastik benar-benar menjadi bencana global. Jadi berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis buat di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti kebijakan politik pemerintah Indonesia dalam mengantisipasi sampah plastik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan penulis, maka rumusan masalahnya :

Bagaimana implementasi politik pemerintah Indonesia dalam mengantisipasi sampah plastik ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dibuat oleh penulis adalah :

Untuk Mengetahui Bagaimanakebijakan politik pemerintah Indonesia dalam mengantisipasi sampah plastik.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang akan diteliti oleh penulis ini memiliki beberapa manfaat, baik itu manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis, yaitu :

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini berguna untuk memberikan gambaran dan masukan terhadap bencana global sampah plastik bagi pemerintah dan masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan Praktis dalam penelitian ini berguna untuk mengetahui gambaran mengenai bahaya plastik sebagai bencana global maka secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk menumbuhkan sikap waspada dan peduli pada masyarakat dan pemerintah tentang penggunaan plastik dan pengurangan sampah plastik.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai kebijakan politik pemerintah Indonesia dalam mengantisipasi sampah plastik, banyak yang sudah meneliti tentang sampah plastik. Berikut di antara penelitian yang membahas masalah sampah plastik dan penggunaan plastik sekali pakai :

Menurut Amy L. Brooks, Shunli Wang, Jenna R. Jambeck dalam artikelnya yang berjudul "*Larangan impor cina dan dampaknya terhadap global perdagangan sampah plastic*". Didalam penelitiannya membahas tentang pesatnya pertumbuhan penggunaan dan pembuangan bahan plastik. Penelitian Amy L. Brooks, Shunli Wang, Jenna R. Jambeck ini metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan teori politik global. Berbeda dengan penelitian yang akan diteliti ini, penelitian akan meneliti bagaimana kebijakan politik pemerintah Indonesia dalam mengantisipasi sampah plastic.

Teori dan metodenya yang digunakan menggunakan teori politik global dan metode kualitatif tetapi, tempat dan judulnya berbeda. Khususnya penelitian akan membahas tentang bagaimana implementasi kebijakan politik pemerintah

Indonesia dalam mengantisipasi sampah plastik.(Amy L Brooks, 2018)

Menurut para ilmuwan di Universitas Mississippi(USM) dalam artikelnya yang berjudul *“Plastik yang Terurai di Air Laut Bisa Jadi Keuntungan Bagi Industri Kapal Pesiar dan Lainnya”* didalam penelitiannya membahas tentang jumlah sampah plastik yang dihasilkan di atas kapal militer,dagang dan kapal pesiar. Penelitian Universitas Mississippi (USM) ini metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan teori politik global. Berbeda dengan penelitian yang akan di teleti ini, penelitian akan meneliti bagaimana kebijakan politik pemerintah Indonesia dalam mengantisipasi sampah plastic.

Teoridan metodenya yang digunakan menggunakan teori politik global dan metode kualitatif tetapi, tempat dan judulnya berbeda. Khususnya penelitian akan membahas tentang bagaimana kebijakan politik pemerintah Indonesia dalam mengantisipasi sampah plastik.((USM), The University Of Sounthern Mississippi, 2007)

Menurut Greenpeace (2018) dalam artikelnya yang berjudul *“Data dari perdagangan sampah plastik global 2016-1018 dan dampak lepas pantai dari larangan impor limbah asing china”* ekspor sampah plastik global sebagian besar berasal dari AS,Jerman,Inggris, dan jepang, dialihkan secara massal ke Indonesia dan turki.ada 2 hal yang dianalisis oleh greenpeace yaitu tentang data perdagangan plastik global dan dampak dari kebijakan china yang menghentikan impor sampah.Penelitian greenpeace ini metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan teori politik global.

Berbeda dengan penelitian yang akan di teleti ini, penelitian akan meneliti bagaimana kebijakan politik pemerintah Indonesia dalam mengantisipasi sampah plastik, teori dan metodenya yang digunakan menggunakan teori politik global dan metode kualitatif tetapi, tempat dan judulnya berbeda. Khususnya penelitian akan membahas tentang bagaimana kebijakan politik pemerintah Indonesia dalam mengantisipasi sampah plastic.

Menurut Richard Harth (2010) dalam artikelnya yang berjudul *“Bahaya Plastik: Resiko bagi Kesehatan Manusia dan Lingkungan”* didalam penelitiannya membahas tentang produk bahan plastik yang mengandung bahan kimia. Penelitian Richard Harth ini metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan teori politik global.

Berbeda dengan penelitian yang akan di teleti ini, penelitian akan meneliti bagaimana kebijakan politik pemerintah Indonesia dalam mengantisipasi sampah plastik, teori dan metodenya yang digunakan menggunakan teori politik global dan metode kualitatif tetapi, tempat dan judulnya berbeda. Khususnya penelitian akan membahas tentang bagaimana implementasi kebijakan politik pemerintah Indonesia dalam mengantisipasi sampah plastik.(Harth, Phys.org, 2010)

Menurut Rolf Halden dalam artikelnya yang berjudul *“Kesehatan dan Lingkungan: Melihat Lebih Dekat Plastik”*. Didalam penelitiannya membahas tentang strategi untuk mengurangi dampak negative penggunaan dan pembuangan plastik. Penelitian Rolf Halden ini metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan teori politik global. Berbeda dengan penelitian yang akan di teleti ini, penelitian akan meneliti bagaimana kebijakan politik pemerintah Indonesia dalam mengantisipasi sampah plastic.

Teori dan metodenya yang digunakan menggunakan teori politik global dan metode kualitatif tetapi, tempat dan judulnya berbeda. Khususnya penelitian akan membahas tentang bagaimanakebijakan politik pemerintah Indonesia dalam mengantisipasi sampah plastik.(Harth, Medical Press, 2013)

Dalam berbagai penelitian yang disebutkan di atas sudah membahas tentang berbagai macam plastik global, begitupun juga dengan metode-metode dan teori-teori yang digunakan oleh yang diteliti berbeda. Tetapi belum sampai ada yang membahas masalah yang peneliti angkat yaitu, Kebijakan Politik Pemerintah Indonesia Dalam Mengantisipasi Sampah Plastik.

F. Kerangka Teori

Dalam studi hubungan internasional terdapat suatu teori yaitu Teori Politik Hijau, menjadikan Teori Politik Hijau menjadi salah satu teori yang membahas tentang masalah lingkungan hidup. Teori Politik Hijau dalam studi Hubungan Internasional adalah teori yang menjelaskan tentang krisis ekologis yang dihadapi umat manusia, upaya dalam memusatkan pada krisis yang merupakan persoalan utama yang dihadapi manusia, serta memberikan suatu dasar normatif dalam menghadapi krisis tersebut (*Burchill & Linklater, 1996*).

Teori Politik Hijau terdapat dua karakteristik yaitu, penolakan terhadap dunia yang menempatkan nilai moral manusia diatas ekosistem. Dan argumentasi 'pembatasan pertumbuhan' terhadap lingkungan. Beberapa tokoh dunia yang menjelaskan tentang karakteristik Teori Politik Hijau seperti Eckersley, Goodin dan Dobson. *Eckersley* mengatakan ekosentrisme mempunyai sejumlah warna sentral yakni ekosentrisme melibatkan sejumlah klaim empiris (*Burchill & Linklater, 1996*).

Eckersley menolak antroposentrisme menjadi suatu penyebab dari kerusakan lingkungan, dan membenarkan ekosentrisme dengan berdasarkan suatu alasan ontologist. Pada dasarnya semua makhluk hidup itu mempunyai hubungan yang terikat dengan ekologi, dimana tidak ada ukuran pembeda antara manusia dan bukan manusia. (*Burchill dan Linklater, 1996*).

Terdapat empat ciri utama bersifat etis dalam Ekosentrisme. Yaitu, yang pertama ekosentrisme mengidentifikasi semua kepentingan manusia kepada dunia makhluk hidup selain manusia. Kedua, ekosentrisme menerapkan suatu perspektif holistik dan bukan atomistik, yaitu dengan menilai populasi, spesies, ekosistem dan lingkungan alam secara keseluruhan seperti hanya organisme individu. Ketiga, ekosentrisme mengidentifikasi masyarakat bukan manusia. Dan yang keempat, ekosentrisme mengidentifikasi kepentingan generasi masa depan manusia dan makhluk hidup selain manusia. (*Burchill & Linklater, 1996*)

Dalam isu lingkungan hidup terdapat dua perdebatan antara kaum modernis dan kaum ekoradikal. Kaum modernis mengungkapkandi dalam pengetahuan ilmiah dan juga teknologi dapatmemberikan suatu peningkatan terhadap penguasaan lingkungan. Dengan perbaikan secara terus menerus kita dapatmenaikkan skill teknik dan skill keahlian agar dapat menemukan suatu solusi cara yang lebih ramah lingkungan, dengan menemukan cara mengurangi pencemaran polusi udara akibat dari emisi gas buang dan asap-asap pabrik industry.(*Jackson & Sorensen, 2005*).

Menurut pendapat kaum ekoradial, melakukan perbaikan terhadap teknologi tidak akan dapat menemukan solusi dalam menghadapi krisis lingkungan.Suatu ekosistem juga mempunyai kapasitas terbatas, dalam keterbatasan tersebut seberapa besar suatu spesies dapat tumbuh dan berkembang dalam menggunakan sumber daya yang ada di ekosistem.Jadi pada organisasi politik dan ekonomi harus dilakukannya suatu perubahan yang mendalam karena permasalahan lingkungan hidup merupakan masalah yang serius.Manusia mempunyai peran wajibdalam menjaga dan juga melakukan perawatan agar terjaganya keseimbangan yang menyeluruh terhadap ekologis lingkungan. (*Jackson & Sorensen, 2005*)

Permasalahan lingkungan hidup tidaklah menjadi permasalahan yang baru bagi kita, hal ini telah menjadi salah satu fokus dan mendorong ilmuwan Hubungan Internasional menciptakan sebuah teori, yaitu *Green Thought*.Terjadinya kerusakan pada lingkungan akan berdampak juga kepada semua masyarakat seluruh dunia, dan juga berakibat pada negara.Oleh sebab itu masyarakat bisa menyadari bahwa lingkungan hidup adalah suatu yang fundamental dan harus kita jaga bersama karena timbulnya dampak terhadap negara, dan juga bagi seluruh penduduk dunia.Hal itulah yang menjadikan permasalahan lingkungan hidup tidak bisa kita abaikan dan menjadikan hal tersebut masuk dalam kajian Hubungan Internasional dengan melalui *Green Perspective*. (*Jackson & Sorensen, 2005*)

Green Politics Theory dalam Hubungan Internasional (HI)

Kajian Ilmu Hubungan Internasional (HI) dalam dinamika yang berlangsung di lingkungan global, permasalahan lingkungan hidup telah menjadi sorotan dunia meskipun masih tergolong baru. Apriawan mengungkapkan, selama tahun 1960 sampai 1970 permasalahan lingkungan hidup sudah menjadi permasalahan di seluruh dunia. *Green Politics Theory* (GPT) mulai berkembang, bukan hanya dari kalangan pencinta lingkungan, aktivis, dan juga para ilmuwan, kini masalah lingkungan hidup telah menjadi perhatian masyarakat internasional. (Apriawan, 2009 : 3)

Negara-negara anggota G7 saat tahun 1989 melakukan pertemuan dan mengandengkan isu masalah problem dan lingkungan hidup. Meski sedikit terlambat, tetapi tetap melakukan pencarian solusi dalam menghadapi masalah krisis lingkungan hidup dengan ragam yang berbeda-beda. Pada sebelumnya persoalan lingkungan hidup hanya dianggap pembahasan dalam wilayah *low politics* dan menjadi urusan para aktivis dan kalangan pencinta lingkungan, namun sekarang permasalahan tersebut menjadi satu dengan masalah politik di dunia dan menjadi salah satu dari tiga masalah penting di dunia, yaitu setelah ekonomi dan keamanan dalam politik internasional. (Suharko, 1998 : 2)

Patterson menjelaskan, bahwa ada batasan yang jelas antara *Green politics Theory* dan Environmentalism. *Green Politics Theory* menganggap munculnya krisis lingkungan hidup disebabkan oleh struktur-struktur yang sudah ada. Maka dari itu susunan ekonomi, sosial, dan politik, membutuhkan suatu tindakan pembaruan dan menjadi sorotan pokok. Sementara, Environmentalism melakukan percobaan kembali dalam perbaikan persoalan lingkungan hidup dengan susunan yang telah ada. (Patterson, 1996 : 337)

Politik hijau mempunyai suatu karakter yang ekosentrisme, dan menolak pandangan yang antroposentrisme. Ekosentrisme mempunyai beberapa karakteristik sentral. Secara buktidikaitkan dengan pemikiran dunia menjadikan ontologinya lebih mementingkan ikatan inter-relasi dari pada

entitas individu. Seluruh makhluk pada intinya ‘terkandung dalam ikatan ekologis’. Yang menyebabkan, tidak adanya tolak ukur yang membuktikan untuk digunakan sebagai acuan dalam perbandingan yang kontras antara manusia dan non-manusia. Karena sebab itu, secara etis tidak ada alasan yang dapat membuat keyakinan untuk perbandingan yang kaku antara manusia dan non-manusia dalam lingkungan hidup. (Patterson, 2005: 237)

Dalam suatu artian bahwa ekosentrisme suatu wujud ‘emansipasi’ kepada seluruh entitas yang telah *given*, dan manusia tidak dapat untuk bebas mengungguli kesepadanan alam. Pendapat mengenai ‘batas perumbuhan’ suatu sifat krisis lingkungan menjadi kunci yang kedua. ‘Batas pertumbuhan’ yang dimaksud dalam teori politik hijau itu ialah tentang perkembangan ekonomi eksponensial yang dirasakan selama dua abad kebelakang yang menjadi suatu pemicu krisis lingkungan saat ini. Pemahaman tentang sifat krisis yang menyebabkan GPT bertentangan dengan teori lingkungan hidup yang lain, bukan karena konsepsi mengenai krisis lingkungan. (Patterson, 2005: 237).

Pemikiran yang mendasari argument lain GPT adalah penghormatan yang dilakukan manusia menuju kepada penghormatan terhadap varietas jenis lain juga. Dasar dari GPT sendiri adalah suatu hubungan yang etis antara manusia dan juga keseimbangan alam. (Patterson, 2005: 237).

Beberapa ciri utama yang dimiliki oleh ekosentrisme, Yang pertama, mencari seluruh persoalan keinginan manusia kepada dunia bukan manusia (bertolak belakang dengan kebutuhan ekonomi dalam pemanfaatan sumber daya). Kedua, mengimplementasikan suatu perspektif holistik dan bukan atomistik, salah satunya dengan cara menyurvei populasi, spesies, ekosistem dan lingkungan alam secara totalitas sama halnya organisme individu. Ketiga, mengidentifikasi masyarakat bukan-manusia dan yang terakhir adalah mengenali keinginan penerus masa depan manusia dan non-manusia. (Burchill, dan Linklater : 1996, 339).

GPT menentang pendapat pengembangan berkesinambungan yang di gagas oleh kaum environmentalisme, karena pengembangan berkesinambungan sedang memfokuskan pada beberapa unsur pengembangan anti-ekologis. Jadi GPT lebih memilih perspektif ekologi global. Jadi GPT mendapatkan pengertian dari tentang sustainability. (*Douthwaite 1992; Wackernagel dan Rees 1996; Booth 1998*)

Dalam GPT mempunyai sepuluh nilai utama dan misi dan juga menjadi referensi, yaitu Keadilan sosial dan Persamaan Kesempatan, Feminisme dan Kesetaraan Gender, Kesadaran dan Keberlangsungan Ekologi, Anti Kekerasan, Penghormatan Terhadap Keberagaman, Desentralisasi, Fokus pada Masa Depan dan Keberlanjutan, Demokrasi Akar Rumput, Tanggung Jawab Personal dan Global, Ekonomi Berbasis Komunikasi dan Berkeadilan. (*Apriawan, 2009 : 41*)

Teori-teori yang baru bermunculan dalam Hubungan Internasional mempunyai spesifik yang hampir mempunyai kesamaan dengan Teori Hijau atau juga disebut Teori Hijau Hubungan Internasional (*Green IR Theory*). Teori baru yang bermunculan dalam Hubungan Internasional disebut dengan third debate paradigm atau juga disebut fourth debate. Secara umum teori ini sangat kritis, unapologetic terhadap normative secara eksplisit, dan juga interdisipliner, serta berorientasi pada permasalahan. (*Eckersley, 2006 : 255*)

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, memberikan suatu gambaran suatu inspirasi membentuk eksistensi GPT serta posisinya dalam kajian HI. Pada saat munculnya teori-teori kritis GPT muncul pada saat debat ketiga. GPT berpartisipasi dalam menangani krisis ekologi global dan juga mencari solusi penanganan krisis ekologi tersebut. Pengertian sustainability dalam GPT bukan tentang bagaimana pembangunannya, tetapi lebih kepada keselarasan ekologi, manusia, dan makhluk hidup (non-manusia). Memelihara keselarasan ekologi dan upaya menyelamatkan dari krisis, GPT meyakini bahwa pada dasarnya menjaga manusia itu sendiri. Jadi Sustainability yang mesti dilindungi ialah berfokus kepada melindungi keselarasan

lingkungan, bukan berfokus dalam upaya melindungi kelangsungan pembangunan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas teori *green political theory* cocok dengan judul peneliti “Implementasi Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam Mengantisipasi Plastik”. Karena judul peneliti mencari bagaimana analisis implementasi kebijakan politik pemerintah Indonesia dalam mengantisipasi sampah plastik. *Green political theory* adalah politik yang digunakan untuk menganalisa persoalan yang timbul di lingkungan lintas negara dan persoalan untuk mengantisipasi sampah plastic.

Dalam teori politik hijau terdapat dua karakteristik yaitu penolakan terhadap dunia yang menempatkan nilai moral manusia diatas ekosistem dan argumentasi pembatasan pertumbuhan terhadap lingkungan. Teori yang tepat untuk menganalisa penelitian ini adalah *green political theory* maka peneliti menggunakan *green political theory* untuk mengidentifikasi tingkat analisis implementasi kebijakan politik pemerintah Indonesia dalam mengantisipasi sampah plastik.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian pada intinya yakni *carailmiah* untuk memperoleh informasi demisasaran dan kepentingankhusus. Berlandaskan situasi tersebut, terkandung empat kata utama yang butuh diingat-ingat yaitu, *cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan*.

1. Metode Penelitian

Metode penelitian ini mengaplikasikan metode penelitian kualitatif, metode kualitatif ialah metode penelitian yang berdasarkan pada pandangan postpositivisme atau enterpretif, fungsinya untuk mengkaji pada situasi objek yang natural, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, informasi yang didapat lebih mengarah ke data kualitatif, kajian data berkarakter induktif/kualitatif, dan hasil kajian kualitatif berkarakter lebih mengertikegunaan, mengerti keunikan,

mengkonstruksi fenomena, dan mendapatkan hipotesis. (Sugiono, p. 2018)

Metode Kualitatif berdasarkan data-data yang di dapat unruk menganalisa penelitian, dalam metode penelitian ini akan mendeskritifkan tentang keterlambatan pemerintah Indonesia dalam mengantisipasi plastik sebagai bencana global dan disajikan dengan metode kualitatif dalam bentuk gambaran, kalimat ataupun angka non statistik.

2. Data dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan oleh peneliti untuk mengartikankajian yang diteliti oleh peneliti adalah data-data yang berasal dari laporan-laporan lsm luar negeri maupun laporan lsm dalam negeri, data-data dari greenpeace, dan lembaga-lembaga internasional resmi/non resmi dalam negeri maupun luar negeri.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dibutuhkan peneliti ialah mengambil data dari sumber-sumber data dokumentasi yang resmi dari website kemudian peneliti mendownload data dari laporan-laporan mengenai persoalan sampah plastic global dan nasional. Laporan-laporan tersebut bersumber dari Greenpeace dan Pbb, lembaga-lembaga internasional dari Unicef, dan laporan-laporan dari lsm, Greenpeace Indonesia.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan oleh penelitian berupa data-data dan dokumen-dokumen jadi peneliti melakukan analisa data. Metode penelitian kualitatif pada bagian awalnya peneliti melangsungkan penjelajahan, lalu melakukan pengumpulan data hingga mendetail, mulai dari observasi sampai penyusunan laporan.

Langkah-langkah Analisa Data Secara Umum:

1. Pengolahan Data

Mengumpulkan data dari sumber-sumber data dan dokumentasi yang resmi dari website kemudian peneliti mendownload data dari laporan-laporan mengenai persoalan sampah plastic global dan nasional. Data yang

sudah terkumpul di dalam proses pengumpulan data, lalu perlu diolah kembali. Pengolahan data tersebut memiliki tujuan agar data lebih sederhana, sehingga semua data yang telah terkumpul dan menyajikannya telah tersusun dengan benar dan rapi setelah itu baru dianalisis.

2. Penganalisisan Data

Apabila tahap pengolahan data telah dilakukan, setelah itu melakukan tahap analisis data. Mengelompokkan dokumen-dokumen dalam beberapa kelompok yaitu : produksi plastik global, arus masuk plastik global ke Indonesia, arus penyebaran sampah plastik, dan dokumen-dokumen akibat sampah plastik di Indonesia, kemudian melakukan analisis data dengan cara membaca dokumen-dokumen tersebut. Tujuan analisis data ialah untuk menyederhanakan dan juga memudahkan data untuk ditafsirkan.

3. Konstruksi Hasil Analisis

Apabila pengolahan data telah selesai, selanjutnya melakukan mengkonstruksikan hasil analisa data tersebut. Mengkonstruksikan analisa data menggunakan teori greenpolitical. Berdasarkan data-data tersebut peneliti menganalisa bahwa Indonesia terlambat dalam mengantisipasi plastik sebagai bencana global.

Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif

Berikut adalah Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif. Setelah seluruh rangkaian data sudah terkumpul, lalu yang harus dilakukan analisis data berdasarkan prosedur dan teknis pengolahan seperti di bawah ini:

- 1) Melakukan seleksi dan juga penyusunan klasifikasi data,
- 2) Melakukan penyuntingan data dan juga pemberian kode data untuk membangun kinerja analisis data,
- 3) Melakukan konfirmasi data yang membutuhkan verifikasi data dan pendalaman data,
- 4) Dan terakhir Melakukan analisa data sesuai dengan konstruksi pembahasan hasil penelitian.

Nah, itulah contoh teknik analisis data penelitian kualitatif. Secara umum prosedur analisis data penelitian kualitatif memiliki 4 tahap seperti yang telah diuraikan di atas.

Jadi, apabila ingin menggunakan teknik penelitian kualitatif maka harus sesuai dengan tahapan yang telah ditentukan.(Sugiono, p. 2018)

H. Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang terdiri dari Pendekatan/metode penelitian, data dan sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN RELEVAN

Pada bab ini tinjauan tentang masalah sampah plastik yang ada di Indonesia, implementasi pemerintah Indonesia dalam mengantisipasi sampah plastik, kebijakan menutup impor sampah plastic dari berbagai negara-negara di wilayah ASEAN, dampak sampah plastic bagi kesehatan dan lingkungan dan kebijakan pengelolaan sampah plastik di perkotaan.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI

Pada bab ini membahas gambaran umum sampah plastik yang ada di Indonesia, ASEAN, dan Dunia.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini hasil penelitian yang berisikan tentang jenis-jenis sampah plastik, dampak-dampak dari sampah plastik, arus masuknya sampah plastik ke global ke ASEAN dan Indonesia, dampak negative masuknya sampah global ke Indonesia, sikap negara-negara ASEAN terhadap masuknya sampah plastik global ke negara masing-masing dan sikap Indonesia terhadap sampah plastik global.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini kesimpulan dan saran, yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN YANG RELEVAN

Mendapat sorotan dari publik masalah sampah plastik di Indonesia. Masalah sampah plastik yang berkembang luas, menjadi suatu dorongan kepada pemerintah Indonesia agar memperbaiki dan juga meningkatkan system pengelolaan dan penanganan sampah plastik. Diumpamakan bagaikan dua sisi mata uang, begitulah juga persoalan kebijakan public dan masalah penyelesaian sampah plastic di Indonesia. Jadi, kedua masalah tersebut memang mempunyai keterkaitan yang sama. Sampah plastic di Indonesia mencapai 64 juta ton pertahun dan 3,2 juta ton diantaranya terbuang ke lautan, data tersebut di dapatkan dari Asosiasi Industri Plastik Indonesia (INAPLAS) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Sekitar 87 kota di pesisir Indonesia menyumbangkan sekitar 1,27 juta ton sampah plastic ke lautan, dengan komposisi sampah plastic mencapai 9 juta ton diantaranya sekitar 3,2 juta ton adalah sedotan plastic, dan juga ditaksir sebesar 10 miliar lembar kantong plastic atau seberat 85.000 ton. Data tersebut dikutip dari *The World Bank* pada tahun 2018.

Dalam menyelesaikan masalah sampah plastik di wilayah laut Indonesia, pemerintah ambil tindakan serius. Ini dibuktikan dengan adanya Rencana Aksi Nasional (RAN) yang telah disusun dari 2018 guna menyelesaikan permasalahan sampah plastic yang berada di kawasan perairan Indonesia. Dengan adanya RAN pemerintah Indonesia berharap agar permasalahan sampah dapat diselesaikan. Pemerintah Indonesia, dengan melalui Kementerian Lingkungan. 83 Tahun 2018 mengenai Penanganan Sampah Laut yang berisikan strategi, program, dan kegiatan yang sinergis, terukur, dan terarah untuk mengurangi jumlah sampah di laut, terutama sampah plastik.

Terhitung mulai tahun 2018 hingga tahun 2025 regulasi ini telah dimasukkan ke dalam bentuk Rencana Aksi Nasional dalam menangani masalah sampah plastic di laut. Ini juga menjadi dokumen perencanaan bagi

kementrian/lembaga agar menjadi arahan yang strategis, dan menjadi acuan masyarakat dan juga pelaku usaha dalam mengatasi persoalan sampah plastic di laut.

Dalam sebuah studi membuktikan bahwa sampah plastic dan *styrofoam* sangat sulit untuk terurai membutuhkan waktu ribuan tahun agar dapat terurai. Dampaknya mengganggu ekosistem secara massif, bahkan daya rusaknya akan lingkungan sangat besar. Peneliti dari Universitas Georgia Jenna R. Jambeck pada tahun 2010, seiring dengan produksi yang terus meningkat keberadaan sampah plastic mencapai 275 juta ton di seluruh dunia. Setiap menitnya sampah plastic yang dibuang ke laut sebanding dengan satu truk penuh, atau sekitar 4,7-12 juta ton yang terbuang ke lautan. Indonesia menempati peringkat ke-2 negara penyumbang sampah plastic terbesar setelah Tiongkok. Pada tahun 2010, Indonesia memproduksi sebesar 3,22 juta ton sampah plastic dan diantaranya sekitar 0,48-1,29 juta ton yang mencemari laut. (Greenpeace, krisis belum terurai, 2019)

Masyarakat telah terbiasa dengan budaya konsumtif melalui produk kemasan yang praktis di balut dengan kemasan plastic sekali pakai. Dalam hal ini pelaku industry ikut berperan penting dalam terjadinya krisis sampah plastic yang melanda dan menjadi polutan di sekitar kita. Menurut data yang didapat dari Asosiasi Industri Olefin Aromatik dan Plastik Indonesia (INAPLAS) penggunaan sampah plastic di Indonesia masih di dominasi oleh kemasan plastic sekali pakai sebesar 65%. Plastic masih menjadi pilihan utama yang di produksi oleh produsen barang kebutuhan sehari-hari (*Fast Moving Consumer Goods* atau *FMCG*) karena dianggap kemasan yang murah dan mudah dipakai, meskipun isu sampah plastic menjadi penyebab perusak lingkungan terus bermunculan, akan tetapi produsen tetap mempertahankan plastic sekali pakai sebagai pilihan utama sebagai kemasan produknya. (Greenpeace, krisis belum terurai, 2019)

Ditaksir sekitar 60% permintaan plastic kemasan yang digunakan oleh pelaku industri makanan dan

minumam. Industri minuman di Indonesia tumbuh mencapai 22,74% pada semester pertama tahun 2019 dan merupakan salah satu bidang yang perkembangannya paling pesat di Indonesia. Pada tahun 2050 di prediksi akan ada sekitar 12 miliar ton sampah plastic, ini disebabkan oleh terus meningkatnya pertumbuhan industri dan ekonomi dunia dan mengakibatkan peningkatan pada volume sampah plastik. Ditaksir lebih dari 32% sampah plastic yang tidak terolah dengan baik dan terbuang sembarangan menjadi sampah yang mengotori daratan dan juga lautan.

A. Cina mulai terapkan larangan beberapa impor sampah termasuk plastik

Dimulainya larangan impor sampah ke Cina per tanggal 1 Januari 2018, beberapa varietas sampah dari seluruh dunia dilarang masuk ke Cina. Sebanyak 24 jenis sampah dari seluruh dunia dilarang masuk ke Cina, guna meningkatkan kesehatan masyarakat dan juga mengurangi polusi di negara tersebut. Cina menjadi tujuan utama negara-negara di dunia untuk melakukan ekspor sampah dalam beberapa tahun belakangan. Dikutip dari South China MorningPost terbitan Hong Kong, semenjak tahun 1980-an Cina menjadi negara pengimpor sampah terbesar di dunia, ini juga menjadikan Cina mendapat sebutan sebagai “sampah asing”. (BBC.COM, Cina mulai terapkan larangan beberapa impor sampah termasuk plastik, 2019)

Diperkirakan mencapai 56% dari sampah plastic dunia telah di ekspor ke Cina pada tahun 2012. Pada tahun 2016 BBC juga melaporkan, bahwa Cina telah mengimpor sekitar 7,3 juta sampah plastic dari sejumlah negara maju di seluruh dunia, seperti Amerika, Jepang, dan Inggris. Pemerintah Beijing telah mengambil langkah yang mengguncang negara-negara yang telah mengekspor sampah-sampahnya ke cina, ini juga berdampak pada industry penampungan sampah dan industry sampah daur ulang. (BBC.COM, Cina mulai terapkan larangan beberapa impor sampah termasuk plastik, 2019)

Semenjak dimulainya kebijakan pemerintah Cina pada tahun 2018, diakui oleh Simon Elin dari asosiasi daur ulang

Inggris “ini berdampak besar pada industry pengeksport sampah di Inggris”. Dan juga Simon Elin mengungkapkan "Kami tergantung pada Cina untuk jangka waktu yang panjang dan volume dari material kami, 55% persen kertas, dan 25% lebih plastik. Kami tidak punya pasar yang mapan di Inggris jadi kami sangat tergantung pada pasar ekspor, jadi itu berarti perubahan besar bagi industri kami,". Berdasarkan data yang di kutip dari Greenpeace yang dianalisis oleh kelompok penggiat lingkungan, sejak tahun 2012 perusahaan Inggris telah mengeksport sampah sebanyak 2,7 juta ton sampah plastic ke Cina termasuk Hong Kong, sekitar 2/3 total dari ekspor sampah plastic Inggris.

Salah satu industry daur ulang di Inggris, Vaden Recycling, memberitahukan kepada pihak BBC pada tahun 2018 sekitar 350.000 ton sampah plastic tidak dapat diolah kembali akibat dari kebijakan pemerintah Cina melarang impor sampah plastic. Beberapa perusahaan telah menghentikan ekspor sampah plastic ke Cina semenjak diberlakukannya larangan impor sampah oleh pemerintah Cina. Diharapkan terjadi perkembangan daya tampung daur ulang di sejumlah negara seperti Uni Eropa, Inggris, Turki, Vietnam, Taiwan, Malaysia dan juga termasuk Indonesia.

B. Perjuangan Negara – Negara dalam Mengeluarkan Kebijakan Menghentikan Impor Plastik

Pada saat pertemuan KTT ASEAN ke-34 yang berlangsung di Bangkok 10 negara yang tergabung dalam Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN), merupakan kejutan bagi pemimpin ke-10 negara tersebut bahwa masalah impor limbah plastic menjadi agenda pembahasan yang berlangsung selama tiga hari tersebut.

Selama berlangsungnya pertemuan pemimpin 10 negara ASEAN dihadapkan oleh krisis persoalan besar yang tidak pernah dihadapi sebelumnya, sebuah pengiriman berskala besar yang tak diharapkan datang dari negara-negara berkembang berlabuh di pelabuhan dan juga tempat pembuangan di Malaysia, Thailand, Filipina, dan Indonesia, melakukan pengembalian terhadap sampah impor dari negara-

negara maju sejak diberlakukannya keputusan pemerintah Cina melarang impor.(Greenpeace, Perjuangan Asia Tenggara Melawan Perdagangan Limbah Plastik, 2019)

Di kawasan Asia Tenggara belum mempunyai prasarana dan sistem daur ulang sampah yang baik. Banyak sampah yang bebel “bisa didaur ulang”, tapi kenyataannya sering kali ditemukannya sampah yang tercampur dengan plastic yang tidak dapat diolah kembali dan juga ada sampah plastic yang telah terkontaminasi. Dengan adanya impor sampah plastic global membuat Asia Tenggara menjadi pihak yang dirugikan. Dikarenakan dengan adanya data statistic yang menunjukkan antara 2016-2018 kawasan ASEAN impor sampah plastic berkembang dengan sangat drastis, yaitu 171% dari 836.529 ton menjadi 2.265.962 atau sebanding dengan sekitar 423.544 kontainer pengiriman (berukuran 20 kaki).

Dari impor sampah ini ada beberapa yang di impor secara illegal ke kawasan ASEAN, hal inilah membuat negara-negara penerima sampah menjadi masalah serius yang harus diselesaikan. Dalam menghadapi gelombang lonjakan impor sampah yang terus meningkat pesat, berbagai negara mulai mengambil langkah serius dalam menghadapi lonjakan tersebut. Sejumlah negara di wilayah Asia Tenggara seperti Thailand telah memberikan pengumuman rencana pelarangan impor sampah plastic yang akan di laksanakan pada tahun 2021, baik Malaysia dan juga Filipina telah melakukan pengiriman kembali sampah plastic ke negara asal pegirim.

Dalam hal ini Malaysia telah berhenti mengeluarkan izin terkait masalah impor sampah plastik. Diikuti juga oleh Vietnam yang sudah berhenti memberikan izin baru terkait impor sampah plastic dan juga telah melakukan tindakan pemberantasan terhadap pengirim ilegal sampah-sampah plastic, ribuan kontainer kertas, dan juga potongan logam. Akan tetapi langkah-langkah dari beberapa negara di Asia Tenggara ini tidak bisa menjadi jawaban atas krisis lingkungan global.(Greenpeace, Perjuangan Asia Tenggara Melawan Perdagangan Limbah Plastik, 2019)

Ketika suatu negara melakukan kebijakan larangan dan kebijakan kontingensi, maka negara tersebut hanya

memindahkan suatu persoalan ke negara lain dikarenakan importir akan mencari negara dengan peraturan dan pelarangan yang lebih lemah. Para importir tidak akan memikirkan suatu masalah yang mendasar dan lebih dalam bagaimana dampak masalah plastic sekali pakai menjadi kendala besar untuk pengelolaan limbah dan sumber daya yang sehat, baik di dalam wilayah ASEAN maupun secara Global.

Greenpeace Asia Tenggara menyerukan larangan penggunaan plastic sekali pakai dalam ringkasan kebijakan untuk ASEAN 2017, dan juga mendesak para pemimpin negara agar mengatur penggunaan plastic dan juga produksi plastik. Akan tetapi, perkembangan dalam persoalan masalah sampah plastic masih terbilang lambat dan masalah ini harus segera kita atasi jika ingin menghentikan persoalan sampah plastic yang terus terjadi. Dalam menindaki masalah ini Greenpeace Asia Tenggara bersama kelompok pecinta lingkungan lainnya mendokumentasi dan menyoroti dampak risiko yang signifikan yang ditimbulkan oleh limbah sampah plastic terhadap lingkungan sekitar dan juga daerah tempat pembuangan akhir.

Jadi demi mendorong para pemimpin ASEAN, Greenpeace Asia Tenggara menuntut agar menempatkan masalah krisis sampah plastic ke dalam agenda pertemuan negara ASEAN di KTT ke-34 dan membuat pernyataan untuk mengatasi masalah krisis sampah plastic tersebut. Greenpeace mengajukan tiga poin strategi kepada pemimpin negara-negara ASEAN untuk diadopsi agar segera menuju “Dunia Bebas Plastik Sekali Pakai”. (Greenpeace, Perjuangan Asia Tenggara Melawan Perdagangan Limbah Plastik, 2019)

Berikut ialah tiga point strategi gagasan yang di usung oleh Greenpeace Asia Tenggara :

1. Melakukan kebijakan larangan terhadap impor semua sampah plastik, bahkan yang berlabel “daur ulang,” dan memastikan seluruh negara ASEAN meratifikasi Amandemen Larangan Basel.
2. Menetapkan kebijakan regional holistik yang telah dikerahkan dengan berskala besar memangkas produksi kemasan dan produk plastik sekali pakai, dan memfasilitasi

inovasi pada kemasan yang bisa digunakan kembali dan sistem pengiriman alternatif; dan

3. Memajukan kerangka ekonomi sirkular yang berkesinambungan dan etis, didasarkan pada strategi nol limbah, yang menjaga kesehatan manusia dan lingkungan, dan memungkinkan wilayah ASEAN untuk memisahkan perkembangan dari ekstraksi sumber daya yang berlebihan, produksi, konsumsi, dan pemborosan.

Filipina melakukan tindakan tegas pada Mei 2019 dengan mengirim kembali sampah berton-ton ke Kanada setelah sebelumnya kedua negara tersebut terlibat konflik diplomatic yang diwarnai dengan ancaman Presiden Filipina Rodrigo Duterte menyatakan dirinya akan "berlayar ke Kanada dan membuang sampah mereka di sana". Terdapat beberapa negara lainnya melakukan tindakan mendesak negara-negara yang melakukan ekspor sampah plastic untuk mengambil kembali sampah yang telah mereka ekspor. Tindakan melakukan ekspor sampah plastic daur ulang dilakukan oleh negara-negara maju dikarenakan biaya yang murah dan juga mendukung melengkapi target pendauran ulang, serta dapat memangkas beban pembuangan akhir. (BBC.COM, Cina mulai terapkan larangan beberapa impor sampah termasuk plastik, 2019)

Dalam mengatasi meningkatnya krisis lingkungan yang disebabkan sampah plastic berskala global, para pakar studi HI mengembangkan teori yang ada agar bisa digunakan oleh beberapa negara di dunia dalam mengatasi persoalan lingkungan, dan juga supaya krisis ini tidak terjadi lagi kedepannya. Beberapa dari teori-teori tentang lingkungan hidup, *Green Politics Teory* (GPT) yang tertarik untuk penulis kaji. Hal yang membuat dan melatarbelakangi ketertarikan penulis untuk mengangkat teori ini dalam upaya mencari solusi dalam mengantisipasi plastik sebagai bencana global adalah nilai aksiologi dari kemunculan *Green Politics Teory* tersebut dalam kajian HI. (BBC.COM, Cina mulai terapkan larangan beberapa impor sampah termasuk plastik, 2019)

Patterson (2005), dengan adanya teori Politik Hijau (*Green Politics Teory*) di dalam Hubungan Internasional (HI)

memberikan suatu penjelasan tentang krisis ekologi yang dihadapkan pada manusia. Dan juga menjadikan fokus dalam upaya menyelesaikan krisis lingkungan tersebut dan juga membentuk lingkungan hidup sebagai sesuatu yang harus kita jaga. *Green Politics Teory* memberikan suatu dasar yang normative untuk persoalan yang berkaitan dengan masalah krisis ekologi lingkungan (Patterson, 2005: 257). Maka dari itu penjelasan *Green Politics Teory* menurut Patterson ini sebanding dengan akademis persoalan yang akan penulis bahas ini.

Penulis berpendapat bahwa ada pemikiran yang dapat diambil dari *Green Politics Teory* agar dapat memberikan suatu saran dan masukan yang dapat memberikan akhir terhadap krisis lingkungan terkait masalah penggunaan plastik dan juga sampah plastik. Jadi penulis berpendapat dengan melalui pemikiran *Green Politics Teory* dapat memberikan suatu alternative dalam mengkahiri masalah penggunaan plastik dan juga sampah plastik. Jadi sebab itu diharapkan tulisan ini dituju untuk menganalisis pemikiran *Green Politics Teory* dalam menyelesaikan persoalan penggunaan plastik dan juga sampah plastik. (BBC.COM, Cina mulai terapkan larangan beberapa impor sampah termasuk plastik, 2019)

C. Dampak Terhadap Kesehatan dan Lingkungan

Semakin bertambahnya jumlah sampah plastic mengakibatkan peliknya permasalahan lingkungan. Berdasarkan laporan dari Center for International Environmental Law (CIEL) yang berjudul “*Plastic & Health: The Hidden Costs of a Plastic Planet,*” beberapa resiko yang berlainan dari tahapan siklus produksi dan penggunaan plastic seperti mulai dari proses pembuatan bahan baku, dampak penggunaan, dampak terhadap lingkungan, dan juga terhadap kesehatan manusia.

D. Kebijakan pengelolaan sampah perkotaan

Salah satu anggota Asosiasi Zero Waste Indonesia Dwi Sawung mengungkapkan, bahwa permasalahan sampah yang terjadi di laut Indonesia terjadi karena tidak adanya pengelolaan sampah di daerah dan beberapa kota besar.

"Terutama di Jawa yang populasinya besar sekali, kota-kotanya tidak ada pengelolaan sampah yang baik. Dari mulai awal sampai akhir sampai diapakan juga tidak baik, kalau kita melihat ke angka pengangkutan dibandingkan dengan penganggaran ya. Pengangkutan masih ngos-ngosan tidak sampai 50% dari jumlah sampahnya makanya tak heran sampahnya mengalir ke laut melalui sungai," ujar dia.

Selain itu juga Dwi Sawung mengungkapkan bahwa manajemen pengelola sampah telah disusun dalam UU mengenai Pengelolaan sampah, seperti pemilihan sampah dari rumah tangga, penutupan TPA yang open Dumping, akan tetapi semua itu belum terlaksana. (BBC.COM, Bagaimana Indonesia kurangi sampah plastik di laut sampai 70% pada 2025?, 2017)

Dwi Sawung juga mendorong pemerintah agar membuat kebijakan pembatasan terhadap penggunaan kantong plastic dikarenakan pada saat uji coba berlangsung pada bulan februari. " Februari lalu harusnya sudah keluar kebijakan tentang pembatasan kantong plastik, tetapi sejauh ini peraturan menterianya belum di tandatangan, tidak tahu ada hambatan apa, tapi sebenarnya ketika uji coba signifikan, permennya dikeluarkan harusnya lebih baik. Selain itu cukai plastik yang sudah disampaikan dalam APBN 2017 juga dapat segera diterapkan," ungkap dwi sawung.

Dalam hal ini Kementrian Koordinator Maritim dan Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan beserta Kementrian yang terkait akan menjalankan kebijakan yang dapat mengurangi penggunaan sampah plastic agar dapat mengurangi sampah plastik.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Menjadi sampah temuan terbanyak kategori sampah bermerek pada aktivitas audit merek sampah tahun 2016-2019 yaitu, sampah produk kebutuhan sehari-hari (*fast moving consumer goods* atau *FMCG*). Pada tahun ini terdapat tiga merek besar yang diduduki oleh *Danone*, *Indofood*, dan *JS JS*. Untuk periode tahun 2016-2019 yang kerap menjadi peringkat atas penyumbang sampah terbanyak diduduki oleh *Wings*, *Danone*, dan Orang Tua.

Sampah bermerek penyumbang besar berada pada industri makanan dan minuman, kategori ini terus tumbuh setiap tahunnya dikarenakan tingkat pertumbuhan populasi yang meningkat dan daya beli manusia bertambah. Kini produsen semakin terus-menerus menjual produk dengan kemasan yang lebih ekonomis yaitu dalam bentuk *sachet*. Dalam sebuah laporan terbaru *Greenpeace* yang berjudul "*Throwing Away The Future: How Companies Still Have It Wrong on Plastic Pollution "Solutions"*", dipasaran global pada tahun ini terdapat sebanyak 855 miliar *sachet* yang terjual, dan diantaranya Asia Tenggara menjadi pemegang pangsa sekitar 50%. Pada tahun 2027 diprediksikan jumlah kemasan *sachet* yang akan terjual mencapai 1,3 triliun. (Greenpeace, Sampah kemasan makanan dan minuman mendominasi, 2019)

Aktivitas audit juga mengamati temuan sampah non-merek seperti kantong plastic sekali pakai, *stayrofoam*, dan juga sedotan. Sampah sedotan merupakan sampah non-merek terbanyak pada audi tahun 2019 dengan temuan sebanyak 16% (2.228 sedotan) dari seluruh jumlah temuan sampah bermerek dan non-merek sejumlah 13.539. Dengan disusul sampah kantong plastic sekali pakai 11% atau sebanyak 1.503 dan juga puntung rokok sebesar 475 buah atau 4%.

Pemerintah juga ikut serta dalam mengurangi krisis sampah plastic yang terjadi, disamping perusahaan. Peraturan menteri sebagai turunan Undang-Undang (UU) tahun 2008

Nomor 18 tentang Pengelolaan Sampah yang harus segera direalisasikan. Didalam peraturan tersebut tentunya harus ada petunjuk bagaimana tanggung jawab yang harus dilaksanakan perusahaan dan sanksi apabila melakukan pelanggaran atas sampah kemasan produknya. “Sudah tujuh tahun berlalu sejak PP No. 81 Tahun 2012 memerintahkan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk membuat peraturan tentang pengurangan sampah oleh produsen.

Semoga peraturan tersebut dapat segera ditetapkan, dan memuat aturan yang ketat bagi produsen untuk mengurangi secara signifikan penggunaan plastik sekali pakai dalam proses produksinya,” ujar Kepala Divisi Pengendalian Pencemaran Lingkungan ICEL, Fajri Fadhillah. (Greenpeace, Sampah kemasan makanan dan minuman mendominasi, 2019)

Dalam melakukan pemetaan di area Pasifik Utara para peneliti menggunakan pesawat dan juga kapal untuk mengetahui arus air yang berbelok dan angin sehingga mengakibatkan berbagai macam benda berkumpul seperti sampah plastic, rumput laut, dan juga planton. Upaya pemetaan selama tiga tahun menunjukkan polusi plastik "meningkat signifikan dan dalam laju yang lebih cepat dari perairan di sekitarnya", ungkap tim kajian internasional. Fungsi dari dilakukannya survey melalui jalur udara serta laut, bisa mendeskripsikan perkiraan terbaru lebih tinggi dari perkiraan sebelumnya dan juga mengetahui peningkatan perbedaan kadar polusi plastic dari kajian sebelumnya. (BBC.COM, Sampah Plastik di Samudera Pasifik ‘meningkat drastis’, 2018)

Pada saat setelah terjadinya gempa yang melanda Jepang tahun 2011 lalu, banyak sampah plastic yang hanyut ke laut. Jumlah sampah yang hanyut ke laut naik hingga 20% dari total sampah yang berada di lautan dalam beberapa tahun terakhir, berikut penelitian yang dikutip dari terjadinya gempa di Jepang :

1. Serpihan plastic di area Pasifik mencapai 99,9%.

2. $\frac{3}{4}$ dari sampah plastic yang berukuran lebih dari 5cm, seperti lembaran plastic, plastic keras, film, dan 46% sampah plastic tersebut merupakan jaring pemancingan.
3. Para peneliti bisa mengetahui serpihan kecil walaupun beberapa bagian benda tersebut telah hancur menjadi serpihan kecil, seperti jaring ikan, tali, botol, dan penutup.
4. Ada sekitar 50 benda yang ditarik dari lautan merupakan sampel yang tahun produksinya dapat diketahui, produksi dari tahun 1977, tahun 1980-an, dari tahun 1990-an, tahun 2000-an, dan produksi dari tahun 2010.
5. Serpihan jenis tertentu seperti *polyethylene* dan *polypropylene* yang biasa dipakai untuk paket, cukup tebal sehingga dapat mengapung dan berakumulasi di daerah tersebut.

Setiap tahunnya ada jutaan ton sampah plastic yang hanyut ke lautan dan terbawa ke arus sirkulasi samudera yang disebut dengan *Gyre*, setelah sampah plastic masuk ke dalam *Gyre* maka plastic akan pecah dan menjadi mikroplastik, lalu mikroplastik tersebut dicerna oleh makhluk hidup di laut. (BBC.COM, Sampah Plastik di Samudera Pasifik ‘meningkat drastis’, 2018)

A. Sampah plastik di Indonesia

Indonesia dikenal dengan negara penyokong sampah plastic terbesar kedua di dunia setelah Cina. Hal itu tidak menyurutkan niat para importir sampah plastic dari negara kaya untuk melakukan impor sampah plastik. Dari data pemerintah Indonesia dalam dua tahun silam impor sampah plastic meningkat hampir tiga kali lipat dari sebelumnya. Sebanyak 320,4 juta kilogram sampah plastik yang tercatat pada tahun 2018 yang ditampung oleh Indonesia. Pada tahun sebelumnya hanya Indonesia hanya menampung sebanyak 128 juta kilogram.

Negara-negara industry maju sudah lama tidak mengelola dengan serius limbah plastic mereka. Perusahaan di Eropa memanfaatkan peluang ini untuk meraup laba dari bisnis sampah, pada umumnya menampung sampah dengan imbalan uang, akan tetapi bukannya melakukan daur ulang

sendiri di negara mereka, sampah plastic tersebut malah di ekspor ke negara-negara di Asia dengan di iming-imingi uang.

Hal ini dimanfaatkan pengimpor sampah Indonesia untuk meraup keuntungan "karena dibayar dari negara asal," ujar Dwi Sawung, menyerukan *Urban* dan *Energi Walhi*. "Sementara jika dari dalam negeri harus membeli bahan baku," ungkap dia. Sejauh ini Walhi membenarkan masih belum memiliki data seberapa besar nilai ekonomi impor sampah. "Kami dengar satu ton sampahnya sekitar 40 Dollar AS," tulis Dwi melalui pesan pendek saat dihubungi DW Indonesia. "Soal angka uang ini belum ada bukti solid. Kami mendengar dari rekan di luar, mereka membayar di angka sekitar itu".

Sama halnya di Indonesia, bisnis limbah di Eropa masih terbilang ilegal dan tertutup walaupun ada berbagai regulasi dari pemerintah. Dengan tidak adanya pengawas di perbatasan Uni Eropa membuat perputaran uang dan limbah illegal semakin tidak diketahui. Tidak diketahui pihak mana yang paling diuntungkan, dikarenakan regulator sering kali kesulitan dalam memantau bisnis illegal bernilai miliaran dollar AS tersebut.

Kejadian ini bisa kita amati di negara Jerman. Lantaran di negara tersebut wewenang perizininan dipegang oleh negara bagian, dan juga penjagaan secara nasional sulit untuk dilakukan, keluhan yang di sampaikan Kementerian Lingkungan Hidup *Federal Jerman* kepada pihak mingguan *Der Spiegel*. Pada 2018 lalu saat pemerintah melakukan kebijakan menutup impor limbah plastic, pemerintahan Jerman tidak mempunyai alternative selain melakukan pengiriman limbah plastic dan kertas ke pabrik semen sebagai bahan bakar industri. (Nugraha, 2019)

Dengan keterbatasan kapasitas daur ulang tidak jarang harus dilewatkan dan mencari alternatif lain dengan melakukan ekspor limbah plastic ke kawasan Asia oleh pelaku industri. Jurubicara Asosiasi Industri Limbah Jerman (BDE) mengatakan "pada dasarnya limbah yang diekspor ke Indonesia bersifat illegal" , keterangan tertulis yang

disampaikan oleh *Bernhard Schodrowski* kepada pihak DW Indonesia.

Ekspor diperbolehkan akan tetapi hanya untuk bahan baku daur ulang saja. Pada tahun 2018 lalu BDE menyampaikan bahwa, ekspor sampah dalam golongan limbah plastic, stirena dan karet dari Jerman ke Indonesia berkembang secara pesat, dari 600 ton menjadi 64.459 ton pertahunnya biasanya sampah yang diekspor yang belum terkontaminasi dan bisa didaur ulang. (Nugraha, 2019)

Jerman melakukan pelarangan kepada importir Indonesia untuk melakukan penyimpanan limbah tanpa melakukan pengolahan ulang, akan tetapi dalam prakteknya hal ini sering kali tidak ditaati. Saat melakukan inspeksi ke pulau Batam, petugas Bea Cukai memulangkan 49 kontainer yang berisi limbah beracun. "Seandainya benar bahwa dalam kontainer itu terdapat bakteri berbahaya, maka pelakunya harus diadili atas tindak kriminal," ungkap *Schodrowski*.

Sampah yang akan dikembalikan dari Indonesia, kemudian dilakukan pengolahan di Jerman secara profesional berdasarkan jenisnya, bisnis ekspor sampah daur ulang *seyogyanya* pada dasarnya memberikan keuntungan kedua belah pihak. "Contohnya limbah logam, sangat penting terutama buat negara yang tidak memiliki industri baja sendiri," ujar dia. Keterbatasan negara dalam sumber daya alam bergantung pada impor logam dari negara lain. Di Indonesia sendiri hal ini dirasakan oleh sektor industri manufaktur, *Asosiasi Industri Olefin, Aromatik* dan Plastik Indonesia (Inaplas) kebutuhan akan bahan baku kimia daur ulang dalam negeri sangat dibutuhkan, lebih dari setengah keperluan petrokimia dalam negeri berasal dari impor. (Nugraha, 2019)

Tingginya akan kebutuhan bahan baku kimia, pada tahun 2017 kebutuhan mencapai 5,83 juta ton bahan baku seperti, *polietilena (PE)*, *polipropilena (PP)*, *polistirena (PS)*, dan *polivinil klorida (PVC)*. Dari jumlah kebutuhan akan bahan baku tersebut, industri petrokimia dalam negeri hanya bisa memproduksi 2 juta ton, jadi untuk menutupi kekurangan tersebut harus melakukan impor bahan kimia daur ulang.

B. Sampah Plastik Di ASEAN

Asia Tenggara (ASEAN) akan mengadakan pertemuan KTT ASEAN ke-34 yang akan dilaksanakan di Bangkok, Thailand. Pada agenda pertemuan yang akan berlangsung selama tiga hari ini, mungkin ada satu hal yang mengejutkan dikarenakan tidak adanya masalah impor limbah plastik selama agenda tersebut.

Pada tahun lalu Malaysia, Thailand, dan Filipina melakukan tindakan tegas dengan mengirim kembali limbah yang tidak diperlukan dan beracun kembali ke negara asalnya, sejak pemerintah Cina menerapkan larangan impor limbah plastik ke negaranya. Dengan melihat statistik antara tahun 2016 dan 2018, wilayah di kawasan ASEAN melihat adanya peningkatan impor sampah plastik yang mengejutkan, sebanyak 171% atau 836.529 ton meningkat menjadi 2.265.962 ton atau sebanding dengan 423.544 kontainer (berukuran 20 kaki). (Greenpeace, Perjuangan Asia Tenggara Melawan Perdagangan Limbah Plastik, 2019)

Greenpeace Asia Tenggara mengeluarkan kebijakan untuk kawasan ASEAN pada 2017, yakni larangan untuk plastik sekali pakai dan juga mendorong para pemimpin ASEAN untuk mengelola produksi dan pemakaian plastik. Akan tetapi, perkembangan dalam persoalan masalah sampah plastik masih terbilang lambat dan masalah ini harus segera kita atasi jika ingin menghentikan persoalan sampah plastik yang terus terjadi. Dalam menindaki masalah ini Greenpeace Asia Tenggara bersama kelompok pecinta lingkungan lainnya mendokumentasi dan menyoroti dampak risiko yang signifikan yang ditimbulkan oleh limbah sampah plastik terhadap lingkungan sekitar dan juga daerah tempat pembuangan akhir. (Greenpeace, Perjuangan Asia Tenggara Melawan Perdagangan Limbah Plastik, 2019)

Pada tahun 2018 Cina menggemparkan dunia dengan mengeluarkan kebijakan untuk tidak menerima 24 jenis sampah. Semenjak lebih dari tiga bulan diberlakukannya kebijakan Cina menghentikan impor sampah, negara-negara

eksportir mulai terus mencari alternative lain mengekspor sampah.

Menurut laporan media beberapa negara telah mencari solusi dalam upaya menangani masalah sampah, semisalnya saja yang telah dilakukan oleh Uni Eropa tengah melakukan pertimbangan pengenaan pajak plastic, Inggris berencana melakukan pembuangan separuh limbahnya ke wilayah Asia Tenggara dan juga Amerika Serikat (AS) berharap agar pemerintah Cina membatalkan kebijakannya. Berdasarkan para ahli langkah-langkah yang diambil oleh beberapa negara tersebut tidak akan menjadi solusi jangka panjang dalam menangani permasalahan pengelolaan sampah global. (CNBC INDONESIA, 2018)

Uni Eropa, Inggris, Jepang, dan Amerika Serikat (AS) menjadi sebagian dari beberapa negara yang melakukan ekspor sampah ke Cina, "larangan China untuk mengimpor limbah berarti mengurangi saluran pembuangan sampah utama mereka, yang telah menimbulkan masalah tidak terduga dalam waktu singkat," ujar *Neil Wang*, presiden lembaga konsultasi *Frost dan Sullivan* untuk wilayah China. "Negara pengekspor sampah terbanyak masih mencari jalan keluar dan belum menemukan solusi yang efektif dari masalah ini," tambahnya. Dilansir dari CNBC, menurut Greenpeace, Cina menerima hampir 9 juta metric ton potongan plastic dalam setahun sebelum diberlakukannya larangan impor sampah. (CNBC INDONESIA, 2018)

Sejak tahun 1980-an Cina mulai menampung sampah sebagai bahan bakar industry bidang manufaktur yang saat ini berkembang di negara tersebut. Cina juga mulai melakukan pengembangan ke arah industry daur ulang dan pengelolaan sampah secara menyeluruh, akan tetapi pengerjaan yang kurang benar dan pengawasan yang kurang efektif merubah Cina menjadi negara pencemaran lingkungan utama dunia.

Seiring dengan berkembangnya perekonomian membuat Cina menjadi negara perekonomian terbesar kedua di dunia, hal ini mendorong Cina berusaha keras dalam memberishkan air, lingkungan dan udara yang tercemar di negaranya. Cina dibawah kepemimpinan Presiden *Xi Jinping*

mulai melakukan penutupan puluhan ribu pabrik yang menyebabkan polusi, berupaya menjadi perekonomian yang hijau, mendorong penggunaan energy terbarukan.

Universitas *Chicago* menunjukkan bahwa pencemaran udara di sekitaran kawasan Cina masih di level yang tinggi menurut standar yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).Semenjak diberlakukannya embargo impor 24 jenis sampah yang diberitahukan pada bulan juli 2017 dan mulai melakukan penerapan pada januari 2018, menuai banyak pujian dari para aktivis pecinta lingkungan menjadi langkah besar dalam upaya penghijauan.

Embargo yang mulai dilakukan Cina bukan hanya membersihkan negaranya, Tetapi mendorong negara-negara lain di dunia untuk melakukan pengolahan sampah lebih baik."Aturan ini akan mengejutkan dunia dan memaksa banyak negara untuk berhenti bersikap tidak memedulikan sampah," kata *Liu Hua*, pada bulan desember lalu kampanye antiplastik di Greenpeace Asia Tenggara menyebutkan langkah yang telah di ambil Cina "sebuah ajakan bagi dunia". (CNBC INDONESIA, 2018)

Ini menjadi sebuah seruan untuk para investor agar berinvestasi bisnis di bidang daur ulang limbah plastik.Menurut laporan Kepabeanan Cina, pada kuartal pertama tahun 2018 membuat impor limbah padat Cina turun menjadi 54% setelah diberlakukannya larang pada bulan januari.Laporan dari negara-negara di Asia Tenggara, seperti Malaysia, Thailand, dan Vietnam menyebutkan adanya kenaikan impor limbah, hal ini membuktikan bahwa sampah dari negara maju di ekspor ke negara-negara tersebut. (CNBC INDONESIA, 2018)

C. Sampah Plastik Di Dunia

Ditaksir mencapai 80.000 ton plastic yang berada di kawasan Area Sampah Pasifik Raya menghampar dari California hingga Hawaii, Amerika Serikat (AS), berdasarkan kajian dari *The Ocean Cleanup Foundation*.Menurut laporan, jumlah tersebut lebih besar dari sebelumnya, diperkirakan mencapai 16 kali lipat. Menguatkan tinjauan itu, sebuah kapal

melakukan penarikan sampah dari perairan California hingga Hawaii dan hal itu tercatat sebagai sampah plastik yang terbanyak. Berdasarkan studi dari jurnal ilmiah *Scientific Reports*, mengatakan bahwa setidaknya sampah menumpuk di lima daerah di lima samudra, antara Hawaii dan California menjadi area yang terbesar.

Menurut pengakuan *Jhon Hocevar, Ocean Campaign Director* kepada tim VOA, “Negara yang paling banyak memberikan pencemaran dalam beberapa tahun belakangan ini adalah Cina dan Indonesia. Kita juga harus mengingat bahwa sampah plastic banyak tersebut diproduksi untuk bahan pembungkus oleh perusahaan industry yang berpusat di Eropa dan Amerika. ujar *Hocevar* “Setahun setelah China tidak lagi menerima kiriman sampah, Amerika berpaling ke negara-negara lain, kebanyakan di Asia Tenggara”. (VOAINDONESIA, 2019)

Negara di kawasan Asia Tenggara yang paling banyak menerima sampah dari Amerika adalah Thailand dan Malaysia. Menurut *Jhon Hocevar* ekspor sampah Amerikan melambung mencapai 2.000 persen. Ada dua negara yang menjadi incara Amerika untuk menampung sampahnya, yaitu Vietnam dan Korea Selatan, ujarnya. Menurut laporan juru bicara Badan Perlindungan Alam Amerika (EPA), pada tahun 2017 amerika melakukan ekspor yang ditaksir mencapai 15,4 juta ton sampah untuk di daur ulang di Cina. Termasuk seperti plastic, kertas dan karton, besi bekas, nikel, tembaga, aluminium, timah, dan juga karet. (VOAINDONESIA, 2019)

Pernyataan EPA kepada tim VOA, memberitahukan bahwa banyak dari sampah tersebut telah di ekspor ke Malaysia, Thailand, Indonesia, India dan ke berbagai negara lainnya. Banyaknya jumlah sampah yang di ekspor ke negara-negara tersebut berdasarkan jenis sampahnya. Dampak beruntun dialami oleh Amerika yang di sebabkan oleh kebijakan pemerintah Cina memberlakukan larangan impor sampah ke negaranya membuat kota-kota di Amerika terpaksa menghentikan program pengumpulan bahan bekas. (VOAINDONESIA, 2019)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampah plastic menjadi penyebab beragam persoalan lingkungan hidup yang sangat serius. Sampah plastic juga tidak menjadi penyebab masalah di daratan saja, namun juga menjadi masalah pencemaran di lautan. Berbagai macam pengaruh negative yang ditimbulkan oleh sampah plastic tidak hanya mencemari lingkungan dan berbahaya terhadap kesehatan manusia, sampah plastic juga dapat membunuh beraneka macam hewan tetapi juga merusak kestabilan lingkungan yang berkelanjutan. Jadi masalah sampah plastic harus di tangani secara serius demi menjaga kelestarian planet bumi ini dari polusi limbah plastik. (Lingkunganhidup.co)

A. Jenis-Jenis Plastik

Berikut beberapa jenis plastik yang umumnya mengotori lingkungan:

- 1) Polyethylene Terephthalate (PET atau PETE atau Polyester)

Dalam kehidupan sehari-hari PET banyak dimanfaatkan sebagai kemasan makanan dan juga minuman karena daya tahannya yang kuat mencegah oksigen masuk agar mencegah rusaknya makanan dan minuman. Meskipun bahan jenis PET dapat di daur ulang, akan tetapi dalam penggunaannya masih tergolong berbahaya bagi kesehatan. PET mengandung senyawa antimon trioksida yang bersifat karsinogen, jika terkena panas maka senyawa tersebut melepaskan zat berbahaya dan menjadi penyebab kanker pada jaringan hidup. (Alviandita)

- 2) High-Density Polyethylene (HDPE)

HDPE dalam kehidupan sehari-hari sering kita gunakan sebagai kantong kresek, botol obat, botol sampo, wadah susu dan jus. Meskipun dianggap jenis plastic yang lebih aman penggunaannya terhadap makanan dari PET dan juga struktur pembentukannya dianggap lebih stabil. Akan tetapi beberapa penelitian mengungkapkan bahwa HDPE mengandung zat yang dapat mengganggu system hormone, yaitu zat kimia berupa estrogen. (Alviandita, 2020)

3) Polivinil Klorida (PVC)

PVC paling banyak kita temukan dalam mainan anak-anak, pembungkus plastic, botol deterjen, dan kemasan blister. Jenis plastic ini sempat menduduki peringkat kedua dalam penggunaannya setelah jenis plastic polyethylene. Jenis plastic ini diketahui menyimpan berbagai jenis zat kimia yang beracun, yaitu bisphenol A (BPA), timbale, merkuri, ftalat, dioksin, cadmium yang dapat menyebabkan kanker, timbulnya gejala alergi pada anak, dan juga dapat menimbulkan gangguan system hormon. Jadi sebaiknya penggunaan plastic jenis ini harus dihilangkan dan juga sifatnya yang sulit untuk daur ulang. (Alviandita, 2020)

4) Low-Density Polyethylene (LDPE)

Jenis plastic yang paling banyak digunakan di seluruh dunia, karena sifatnya yang mempunyai komposisi kimia yang paling sederhana dan juga murah. Sama halnya dengan jenis plastic jenis lainnya, Polyethylene dapat menyebabkan pengaruh pada system hormone kita, akan tetapi plastic jenis ini dianggap pilihan yang lebih aman dalam penggunaan makan dan juga minuman. Jenis plastic ini juga susah untuk di daur ulang. (Alviandita, 2020)

5) Polypropylene (PP)

Plastic jenis ini lebih tahan panas dan bahannya yang lebih kaku, jadi banyak dijadikan sebagai wadah makanan panas. Plastic jenis ini banyak digunakan untuk pembungkus makanan panas, bahan dalam pokok dan pembalut wanita, kualitasnya yang berada diantara jenis plastic LDPE dan HDPE. Jenis plastic PP juga dirasa menjadipilihan bahan yang lebih aman dalam pemakaian produk makanan dan minuman, sama halnya dengan jenis plastic LDPE. Jenis plastic ini diyakini oleh para ahli dapat menyebabkan gangguan asma dan juga hormone, dan meski banyak kelebihan jenis plastic ini tidak dapat di daur ulang. (Alviandita, 2020)

6) Polystyrene (PS)

Jenis plastic polystyrene merupakan styrofoam yang sering dipergunakan sebagai tempat makanan, dan juga

terdapat di helm. Plastic jenis ini tidak tahan terhadap panas, jika jenis plastic ini terkena langsung pada makanan panas dan juga minyak panas maka jenis plastic ini akan melepaskan zat kimia styrene yang ditafsir sebagai racun pada otak dan system saraf. Selain itu senyawa tersebut dapat mengakibatkan pengaruh pada gen, hati, paru-paru, dan juga merusak system kekebalan manusia. Plastic jenis ini juga tidak dapat didaur ulang. (Alviandita, 2020)

B. Dampak Sampah Plastik

Plastik memang sangat praktis untuk digunakan sehari-hari, akan tetapi plastik mempunyai 8 dampak yaitu :

a. Plastik Berbahaya Bagi Kesehatan Manusia

Hampir di setiap semua manusia hidup ditemukan bahan kimia yang keluar dari sampah plastic yang terkandung dalam darah. Manusia yang terpapar bahan kimia dari plastic lebih berisiko terkena kanker, gangguan imunitas, gangguan endokrin, cacatnya pada bayi yang baru lahir dan beberapa penyakit serius lainnya. Menurut studi dari *Arizona State University Biodesign Institute*, menyebutkan bahwa terdapat dua jenis zat kimia yang sangat berbahaya bagi kesehatan manusia, yakni bisphenol A (BPA) dan phthalates (aditif yang digunakan untuk penyintesis plastic). (Alviandita, 2020)

b. Plastik Mengancam Kelestarian Satwa Liar

Kehidupan semua makhluk hidup termasuk hewan tidak luput dari sampah plastic, bahkan sampah plastic juga sering dijadikan makanan oleh satwa liar. Tidak ada tempat di bumi yang tidak tercemar oleh sampah plastic bahkan sampai ke pelosok terpencil di bumi. Bahkan, lautan yang luas juga tercemar oleh plastic yang melebihi zooplankton dengan perbandingan 36:1. Berdasarkan studi dari *Biological Sciences*, ditafsir lebih 260 spesies di bumi telah dicemari oleh sampah plastic dan mengakibatkan gangguan pada pergerakan dan makan, beberapa diantaranya seperti kura-kura, ikan, invertebrate, mamalia, burung laut dan masih banyak lagi. Plastic sangat mengancam bagi kehidupan

hewan, banyak hewan mati diakibatkan oleh plastik.(Alviandita, 2020)

c. Plastik Tidak Bisa Terurai

Sekitar 33% bahan plastic hanya digunakan sekali pakai dan dibuang. Bahan plastic sendiri bisa bertahan hingga sangat lama, bahkan bahan plastic sendiri tidak dapat terurai dan hanya akan menjadi potongan-potongan yang lebih kecil dan sangat kecil. Berdasarkan studi yang di lansir dari *Chemistry and Biology* bahan plastic yang telah terbangun akan bertahan hingga waktu yang sangat lama, bahkan bisa mencapai waktu 2.000 tahun lamanya.(Alviandita, 2020)

d. Plastik Merusak Air Tanah Bumi

Terdapat banyak tempat pembuangan sampah di Amerika Serikat.Sampah-sampah plastic yang yang telah terkubur di dalam tanah memiliki zat kimia yang sangat berbahaya yang akan mencemari air yang berada di dalam tanah. Air yang berada didalam tanah tersebut yang telah tercemar akibat sampah plastic akan mengalir ke sungai-sungai dan danau. Dikutip dari *Biological Sciences*, pencemaran air dan tanah memiliki resiko waktu pencemaran yang sangat lama oleh zat-zat berbahaya dari plastik.(Alviandita, 2020)

e. Plastik Bisa Menarik Polutan (Bahan Yang Mengakibatkan Polusi)

Kandungan zat kimia yang terdapat dalam plastic memberikan sifat yang fleksibel atau kaku, bisphenol, phthalates, tahan terhadap api dan juga terdapat banyak zat kimia yang berbahaya lainnya. Bahan-bahan kimia tersebut pada dasarnya bersifat tidak menyatu dengan air dan akan menyatu pada bahan yang berbahan dasar minyak, seperti halnya plastic.

Jadi zat kimia yang terdapat dalam plastic akan menumpuk dan mencemari tanah dan lautan di seluruh dunia. Sebagian besar ikan di lautan tercemar zat polietilena dan bioakumulasi polutan kimia sehingga menyebabkan penyakit pada ikan, dikuti dari *Scientific Report* 2013.(Alviandita, 2020)

f. Sampah Plastik Menumpuk Dan Menggunung Di Bumi

Diperkirakan terdapat lebih dari 5 triliun sampah plastic dan lebih dari 250.000 ton yang mengapung di lautan. Amerika menghasilkan 30 juta ton lebih sampah plastic setiap tahunnya, dari jumlah tersebut hanya 8% yang didaur ulang, dan selebihnya berkhir dengan dibakar, tempat pembuangan sampah, dan terbang sembarangan (Alviandita, 2020)

g. Plastik Meracuni Rantai Makanan

Dikutip dari *Marine Pollution Bulletin* 2011, plastic telah mencemari laut dan juga mengontaminasi rantai makanan di laut. Makhluk terkecil di laut seperti plankton memakan plastic yang berukuran mikro, nantinya plankton akan dimakan oleh makhluk hidup yang lebih besar darinya dan begitu juga selanjutnya akan terjadi proses saling makan (rantai makanan). (Alviandita, 2020)

h. Plastik Merugikan Berbagai Sektor Kehidupan Manusia

Studi dari *United Nations Environment Programme*, kerugian Financial yang disebabkan oleh sampah plastic dari sektor kelautan bisa mencapai US\$13 miliar. Penggunaan sampah plastic yang tidak bertanggung jawab menjadi penyebab yang merugikan manusia, seperti di sektor pariwisata, bisnis, dan juga kesehatan. (Alviandita, 2020)

Berdasarkan beberapa dampak sampah plastic diatas Sampah plastik sangat berbahaya bagi kesehatan manusia karena bahan pembuatan dari sampah plastic menggunakan bahan kimia yang berbahaya. Sampah plastik tidak bisa terurai bahkan sampai 1.000 tahun lamanya. Arus masuknya sampah plastic global ke Asean bahkan ke Indonesia. Asia Tenggara mendapat permasalahan serius dari sampah plastik akibat dari kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah Cina yang melarang impor hampir segala jenis sampah.

Sebelumnya Cina merupakan negara pengimpor sampah plastic terbesar di dunia. Pemerintah Cina yang dipimpin oleh presiden *Xi Jin Ping*, demi melindungi lingkungan dan kualitas udara di negaranya mengeluarkan kebijakan untuk larangan impor sampah plastik. Semenjak

diberlakukannya larangan impor sampah plastic di Cina, negara-negara maju mulai kelabakan dalam mencari negara yang mau menampung sampah mereka. Pada akhirnya banyak container yang berisi limbah plastic berakhir ke beberapa negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. (Tempo.co, p. 2019)

Dalam kurun waktu setahun, gelombang besar sampah plastic berbelok dari Cina menuju beberapa negara di kawasan Asia Tenggara, berdasarkan data dari *UN Comtrade*. Berdasarkan dari laporan negara pengeksport sampah plastic, ekspor limbah dan skrap plastic (HS 3915) dari Amerika Serikat, Britania Raya, Kanada dan Jepang di ekspor menuju Cina, Malaysia, Vietnam, Filipina bahkan ke Indonesia. Tahun 2017, sejumlah besar dari limbah plastic yang dikapalkan oleh 4 negara dengan total 1,5 juta ton telah berlabuh di Cina. Pada tahun 2018 Cina tidak sama sekali menerima pengiriman sampah plastic dari Amerika Serikat dan hanya menerima sekitar 60.000 ton limbah dari 3 negara.

Malaysia menerima impor limbah plastic dari 4 negara melonjak menjadi 537.000 dari 298.000 ton. Sedangkan Indonesia menerima menerima sampah plastic dari 4 negara melonjak naik dari 70.500 ton menjadi 120.000. Kenaikan tersebut harus membuat pemerintah harus mengawasi arus ekspor sampah plastic dari negara maju baik secara resmi maupun yang ilegal. (Tempo.co, p. 2019)

Seiring jumlah sampah asing berakumulasi dan kemarahan meningkat di kalangan populasi lokal, pemerintah-pemerintah Asia Tenggara mulai menolak berlaku sebagai tempat pembuangan sampah. Baik Filipina dan Malaysia telah mengumumkan rencana untuk mengembalikan sampah negara-negara Barat yang telah memiliki label tidak sesuai. Malaysia dan Filipina sebelumnya telah mengembalikan sampah dari Spanyol dan Korea Selatan. Malaysia, Thailand, dan Vietnam baru-baru ini melarang impor sampah plastik, dengan larangan komplit akan diberlakukan di tahun-tahun mendatang. (dunia, p. 2019)

Adanya peningkatan kesadaran terkait isu lingkungan hidup dan masalah sosial dari sampah terutama plastik. Seperti

yang disoroti dalam laporan dari *Global Alliance for Incinerator Alternatives*, di penjuru Asia Tenggara sampah menyebabkan pencemaran air, gagal panen, dan penyakit gangguan pernafasan. Ikan-ikan mencerna plastik. Paus-paus yang mati bermunculan di pantai Thailand dan Indonesia dengan berkilo-kilo plastik di dalam perut mereka. Berbagai faktor ini berkontribusi kepada penolakan dan larangan untuk menerima sampah tambahan dari negara berpenghasilan tinggi. (dunia, p. 2019)

Konvensi Baseltraktat yang mengatur pergerakan sampah berbahaya global memandatkan pada bulan Mei 2019 agar sampah plastik yang tidak bisa didaur ulang dibuat ilegal untuk diekspor ke negara-negara berkembang tanpa persetujuan sebelumnya. Namun Amerika Serikat, eksportir sampah plastik terbesar di dunia, bukanlah bagian dari konvensi ini dan aturan baru ini belum akan berlaku sampai 2020. Penyusun Konvensi berharap perubahan ini akan memaksa negara-negara berpenghasilan tinggi untuk menyelesaikan sendiri masalah sampah mereka, alih-alih menghindarinya dengan cara mengirimkan ke negara-negara berkembang. (dunia, p. 2019)

Beberapa negara Asia masih belum memiliki aturan yang ketat terkait sampah. Indonesia masih mengizinkan impor sampah plastik untuk mendukung pengoperasian industri. Statistik menunjukkan jumlah sampah plastik yang diimpor Indonesia pada tahun 2018 melonjak sampai 141 persen. Banyak juga sampah yang ditemukan telah memasuki negara-negara Asia Tenggara secara ilegal.

Satu audit menemukan hampir sepertiga sampah yang ditemukan di Jawa Timur, yang dilabeli limbah kertas ketika aslinya adalah limbah plastik ilegal. Ini berarti larangan tadi bisa memiliki efek kontraproduktif. Sebagai contoh, pengelolaan sampah di Indonesia lebih buruk dibanding berbagai tempat lainnya, seperti yang diperkirakan LSM Balifokus, negara ini segera akan menjadi importir sampah terbesar. (dunia, p. 2019)

Masalah yang lebih besar adalah bahwa perubahan yang dibutuhkan agar bisa melakukan pengelolaan terhadap

limbah negara-negara ini secara drastis belum lagi terjadi. Konsumsi plastik sekali pakai masih terbelang tinggi. Untuk larangan maupun pajak terhadap penggunaan plastic sekali pakai masih sangat rendah atau tidak ada sama sekali. Tindakan sukarela sering kali dipromosikan, tapi efeknya masih sangat kecil. (dunia, p. 2019)

Di Thailand contohnya, 200 miliar kantong plastik masih digunakan setiap tahunnya. Pengelolaan sampah di Thailand juga sangat-sangat tidak cukup. Tingkat daur ulang di seluruh dunia, tapi terutama di Asia Tenggara, masih sangat rendah. Di banyak tempat tidak ada pemisahan sampah rumah tangga. Buang sampah sembarangan masih sangat sering terjadi. Pada skala rumah tangga dan komunitas, infrastruktur yang tidak layak berkontribusi secara besar terhadap masalah polusi plastik. Tempat sampah sering terlalu kecil, tertutup, atau tidak dikumpulkan dengan cukup cepat. (dunia, p. 2019)

Sejumlah besar tempat pembuangan sampah di kawasan Asia Tenggara tidak sanggup untuk menangani tingginya lonjakan dari sampah plastik. Pada tahun 2018, sebanyak 27,8 juta ton sampah plastic di Thailand yang setidaknya 27% melalui proses pembuangan yang tidak layak. Dari sampah-sampah plastic tersebut banyak yang mengalir menuju ke sungai-sungai dan laut. Lebih dari setengah tempat pembuangan akhir di Indonesia adalah tempat pembuangan terbuka. Di tempat-tempat ini, sampah ditumpuk dengan tidak layak meningkatkan risiko banjir, kebakaran, dan badai sampah. Hal ini telah memicu kematian di Filipina, Indonesia, dan India. (dunia, p. 2019)

Pihak Bea dan Cukai menyita sebanyak satu container berisi penuh kondom di pelabuhan Tanjungpriok, Jakarta Utara, sedang diteliti Kementerian Lingkungan Hidup. Pasalnya, PT RRT di Cikarang, Bekasi, Jawa Barat, sebagai pemilik barang membantah kondom tersebut sebagai barang bekas, melainkan kondom kedaluarsa. Sejumlah besar kondom yang didatangkan dari Jerman tersebut, diduga oleh pihak Bea dan Cukai akan digunakan untuk bahan pembuatan lateks. (Liputan6.com)

Di negara Cina, kondom bekas bukanlah hal yang baru lagi bagi pengusaha daur ulang di negara tersebut. Pasalnya di negara tersebut kondom bekas akan dibuat menjadi berbagai macam aksesoris, misalnya ikan rambut yang dijual dengan harga yang cukup terjangkau. Akan tetapi harga yang murah tersebut tidak akan sebanding dengan bahaya yang disebabkan oleh kondom-kondom bekas tersebut apabila kondom tersebut terjangkit penyakit berbahaya seperti HIV/AIDS dan penyakit kelamin lainnya.(Liputan6.com)

Sementara itu, masuknya impor kondom bekas di Tanjungpriok mengingatkan kembali akan kejadian yang sering kali terjadi impor limbah yang masuk dengan cara pemalsuan dokumen. Seperti kejadian yang terjadi pada dua tahun yang lalu.Pihak Bea dan Cukai menahan container yang ternyata isinya sampah dan limbah. Kontainer yang berasal dari Inggris diperintahkan untuk diekspor kembali setelah diketahui dokumennya menyebutkan berisi kertas bekas.

Kejadian yang kembali terulang kembali setelah dua bulan berselang, dengan modus pemalsuan dokumen.Impor puluhan container yang berasal dari Belanda berhasil ditahan di pelabuhan Tanjungpriok, setelah diketahui isinya penuh dengan limbah yang berbahaya.Ancaman terhadap lingkungan juga datang dari limbah berbahaya asal Singapura yang masuk dengan memalsukan dokumen dan menyatakan barang tersebut adalah barang keperluan pertanian, yaitu pupuk.Padahal, barang yang didatangkan jelas mengandung limbah berbahaya dan sengaja dibuang ke lokasi terpencil di Indonesia.(Liputan6.com, 2007)

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) memberitahukan, 38 kontainer asal Amerika Serikat (AS) yang direkspor atau dipulangkan, di antaranya berisi jarum suntik hingga kondom.Rosa Vivien Ratnawati dari pihak Pengelolaan Sampah Limbah dan Bahan Beracun Berbahaya (PSLB3) KLHK menyebutkan, penindakan tersebut dilakukan agar barang impor yang masuk ke Indonesia lebih layak."Saya lihat isinya macam-macam, ada jarum suntik, pampers, oli, ada kondom juga. Ternyata bisa kalau kita tegas maka mereka akan impor yang bersih," ungkapnya yang pada

saat itu berada di Gedung Kementerian Keuangan, Jakarta, Kamis (31/10/2019).(Yovanda, 2019)

Rosa menjelaskan, pemerintah tidak melarang impor limbah plastik, namun harus ada pemilahan terlebih dahulu agar bisa dikelola secara keberlanjutan. Sementara, jika importir masih juga nakal dengan tidak melakukan reekspor maka pemerintah akan mencabut izin rekomendasi impor bekerjasama dengan Bea Cukai. Rekomendasi untuk lakukan impor tersebut bisa dicabut didasari Permendag Nomor 31 Tahun 2016 dan jika masih nakal maka hukuman pidana siap menanti. "Bisa dilakukan penegakan hukum pidana. Maksimal pidana 15 tahun hukumannya," pungkas Rosa. (Yovanda, 2019)

Proses yang dilakukan untuk *Reekspor* sampah atau limbah yang sudah terbukti berbahaya dan mengandung racun membutuhkan proses yang berbulan-bulan bahkan tahun. Dibutuhkan kerja sama antar lembaga pemerintahan agar proses *Reekspor* cepat terlaksana. Pada 13 April 2012 lalu, pemerintah melakukan *Reekspor* sebanyak 89 kontainer besi bekas yang terkontaminasi limbah bahan beracun dan berbahaya (B3) ke negara asal Inggris. Beberapa kontainer tersebut masuk ke Indonesia pada awal Januari 2012.

Deputi IV Bidang Pengelolaan B3, limbah B3, dan Sampah, Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), mengatakan. "Ada pemeriksaan fisik, pemeriksaan sampel di laboratorium, hingga notifikasi ke negara asal barang sebelum reekspor," akan tetapi pihak pengimpor sempat meolak untuk dilakukannya *Reekspor*, ujar Masnellyarti Hilman di Jakarta, Selasa (1/5). (kemenperin.go.id)

Terdapat 3.800 ton sisa tembaga yang masih tersimpan di ruangan terbuka di Batam, hal itu dikarenakan proses dari awal pemeriksaan hingga dilakukannya *Reekspor* memakan waktu yang lama. Ampas sampah tersebut sudah ada sejak tahun 2009, dari pihak Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) sudah menyatakan bahwa ampas tembaga tersebut harus segera di *Reekspor* ke Korea Selatan, dikarenakan mengandung limbah B3. Akan tetapi berkas perkara kasus ampas tembaga tersebut belum juga tuntas, dari pihak

kejaksaan mengatakan bahwa berkas kasus tersebut tidak lengkap. "Sejauh ini, kasus reekspor tertahan hanya di Batam itu," ujar Sudariyono.

Deputi V KLH Bidang Penataan Lingkungan. Membutuhkan waktu hingga dua minggu untuk hasil uji laboratorium terkait 113 kontainer besi bekas dan 220 kontainer sejenis yang telah selesai dan akan direekspor sudah diperiksa, di pelabuhan Tanjung Priok. (kemenperin.go.id)

Terdapat 85 kontainer di Belawan, Medan, milik PT Growth Sumatra Industry masih menanti untuk dilakukan pemeriksaan dari pihak KLH. Sedangkan 11 kontainer yang berada di pelabuhan Tanjung Emas, Semarang, telah dilakukan proses pengambilan sampel kotornya. "Kami ratusan kali mengimpor besi, tak ada masalah," menurut Kepala Bagian Operasional PT Growth Sumatra Industry Maudi. Kontainer diimpor dari Bahrain, Perancis, Irlandia, Afrika Selatan, dan Rusia. Pada tahun 2009, KLH telah melakukan *Reekspor* ribuan monitor tabung ke Amerika Serikat (AS). (kemenperin.go.id)

Limbah yang diimpor hanya untuk bahan baku penolong industry dan tidak diperbolehkan untuk di perjual belikan, limbahnya harus bersih, tidak terkontaminasi limbah B3 dan harus diperkuat dari hasil pemeriksaan surveyor. Pada tahun 2007 lalu, telah melakukan *Reekspor* terhadap puluhan ton kondom bekas yang tak lolos hasil uji laboratorium ke Vietnam dan Jerman. (kemenperin.go.id)

Sampah plastic sering digunakan untuk bahan baku industry, terutama industry kertas. Impor sampah plastic di Indonesia sering kali terkontaminasi limbah bahan beracun dan berbahaya (B3). Tidak semua sampah plastic bisa didaur ulang, jadi impor sampah plastic tersebut bisa berakibat fatal bagi lingkungan dan kesehatan masyarakat Indonesia. Akibat dari pencemaran sungai dan laut dari sampah plastic yang tidak bisa didaur ulang dan berakhir dibuang sembarang, ada juga yang dibakar dan menyebabkan polusi udara.

Pembakaran sampah plastic untuk bahan baku industry berdampak pada kesehatan masyarakat, seperti yang terjadi di daerah Pasar Kemis, Tangerang, yang terdapat industry

pembuatan kertas HVS. Banyak dari sampah sisa-sisa produksi yang dibakar dan dibuang sembarang di lingkungan sekitar, yang mengakibatkan banyak dari masyarakat terserang penyakit saluran pernapasan seperti ISPA dan juga gangguan kesehatan lainnya. (Kompas.com)

Indonesia pernah dihebohkan dengan adanya kabar beras plastik yang mengandung bahan sintetis berbahaya senyawa plastik. Dalam menangani kasus beras plastic ini, Pemerintah dan kepolisian kecolongan jika beras plastic tersebut dari impor, dan juga lamban dalam pengujian laboratorium. Dewi Septiana adalah warga yang pertama melaporkan adanya beras berbahan plastik. Dewi yang kesehariannya berjualan makanan didaerah Mutiara Gading Timur, Kelurahan Mustika, Bekasi, Jawa Barat, menemukan keganjilan pada beras yang hendak dimasaknya itu tidak bisa bercampur dengan air. (Liputan6.com)

C. Dampak Negatif Masuknya Sampah Plastik Global ke Indonesia

Dampak negative sampah plastic yang sangat berbahayaterhadap manusia dan juga lingkungan. Berikut adalah dampak atau bahaya yang disebabkan oleh sampah plastik:

1) Mengganggu rantai makanan

Sampah plastic yang menjadi ukuran yang paling kecil turut memperngaruhi organisme terkecil seperti plankton. Akibat organisme yang teracuni oleh sampah plastic, mengakibatkan hewan yang lebih besar memakannya juga teracuni. Misalnya saja hewan besar tersebut seperti ayam atau ikan dan manusia mengkonsumsi hewan tersebut yang mengakibatkan manusia juga teracuni. Dan oleh sebab itu rantai makanan jadi terganggu akibat dari sampah plastik.

Sampah plastic sangat mempengaruhi kehidupan lepas pantai dan laut, mulai dari burung, singa laut, ikan paus, dan organisme mikroskopis yang disebut zooplankton. Setidaknya ada 267 jenis binatang yang telah

terjerat dan mati akibat sampah plastic, laporan dari Greenpeace pada tahun 2006.(Lingkunganhidup.co)

2) Pencemaran Air Tanah

Menjaga kemurnian dan kelestarian air sudah menjadi perhatian di setiap daerah maupun di setiap negara. Akan tetapi kemurnian dan kelestarian air mulai tercemar dan terkontaminasi akibat dari bocornya limbah dari pabrik dan juga dari pencemaran sampah plastik. Bayangkan setiap kali turun hujan di tempat pembuangan sampah, dan bayangkan bagaimana air yang anda minum. Air sangat rentan terkontaminasi dan tercemar terhadap kebocoran limbah dan racun yang ditimbulkan dari sampah plastik. Laut yang begitu besarnya juga telah tercemar akibat dari sampah plastic, dan ini sangat berbahaya dan sangat mengancam kehidupan hewan dilaut.(Lingkunganhidup.co)

3) Mencemari Tanah

Sampah plastic yang dibuang sembarangan ditanahkan mengeluarkan zat kimia yang berbahaya dan menyebabkan pencemaran tanah, itu juga akan berinteraksi dengan air yang ada di tanah. Zat berbahaya yang dikeluarkan oleh sampah plastic ditanah akan menyebabkan menurunnya kualitas air.(Lingkunganhidup.co)

4) Menyebabkan Polusi Udara

Membakar sampah plastic dilapangan terbuka akan melepaskan zat kimia yang berbahaya yang dapat menyebabkan pencemaran udara. Udara yang tercemar ketika dihirup oleh manusia dan hewan akan mengakibatkan masalah penyakit pada pernapasan seperti ISPA dan penyakit pernapasan berbahaya lainnya.(Lingkunganhidup.co)

5) Membunuh Hewan

Meskipun telah banyak beredar kabar dan berita kematian beberapa hewan seperti, penyu, lumba-lumba, paus akibat dari sampah plastic yang dibuang sembarangan. Akan tetapi, manusia tetap melakukan pembuangan sampah jaring ikan, kantong plastic, botol plastik sembarangan. Berdasarkan laporan dari National

Oceanographic and Atmospheric Administration, sekitar 100.000 hewan mamalia laut, jutaan ikan dan burung mati setiap tahunnya yang diakibatkan oleh sampah plastik. Bukan itu saja, sampah plastic juga telah merusak ekosistem dan manfaat dari tumbuhan bakau yang berada dipesisir pantai. Hutan bakau sangat bermanfaat untuk tempah pemijahan ikan, dan juga menyediakan antibiotic. (Lingkunganhidup.co)

6) Beracun

Pada dasarnya produksi bahan dasar plastic menggunakan sejumlah bahan kimia yang beracun. Mulai dari proses pembuatan, penyimpanan, penggunaan, dan juga membuang plastic semua itu telah dikaitkan dengan masalah kesehatan dan potensi bahaya bagi seluruh makhluk hidup di seluruh dunia. (Lingkunganhidup.co)

7) Biaya Penanggulangan Mahal

Akibat dari dampak yang disebabkan oleh sampah plastic bukan hanya bagi kesehatan saja, akan tetapi berdampak pada kerugian materil. Telah menghabiskan biaya jutaan dollar tiap tahunnya demi mengurangi dan mengatasi dampak dari sampah plasti, pembangunan fasilitas, infrastruktur penanggulangan sampah dan juga biaya kesehatan. Dapat kita bayangkan apabila biaya tersebut dibangun untuk meningkatkan fasilitas pendidikan (Lingkunganhidup.co)

8) Penurunan Wisata

Sampah plastic juga berdampak pada sektor pariwisata. Hal ini menurunkan wisatawan berkunjung ke lokasi wisata, tidak ada yang ingin berkunjung apabila tempat wisata yang dituju dipenuhi oleh sampah plastic. (Lingkunganhidup.co)

D. Sikap Negara-Negara ASEAN Terhadap Masuknya Sampah Plastik Dunia ke Negara Masing-Masing

Kawasan dengan kemajuan penghasil sampah tercepat di dunia berada di kawasan Asia Timur. Menurut penelitian menunjukkan, bahwa dari 192 negara di dunia yang telah

diteliti, ada lima negara yang bertanggung jawab atas 50% sampah plastik yang mencemari lautan.(Hospot Sampah Laut Indonesia)

Lima negara yang berada dikawasan asia timur, yaitu Cina, Vietnam, Filipina, Thailand, dan termasuk Indonesia.Apabila kebocoran 75% sampah dari ke lima negara tersebut dapat ditekan, maka akan mengurangi pencemaran sampah plastic ke lautan sebanyak 45%.Berdasarkan studi dari *McKinsey* 2015, ada dua pemicu utama penyebab kebocoran sampah plastic, yaitu rendahnya nilai jual dan sampah yang tidak terbuang dengan baik.Bahwa 75% penyebab kebocoran sampah berasal dari sampah yang dibuang sembarangan dan 25% nya dari system pengelolaan sampah perkotaan.(Hospot Sampah Laut Indonesia)

Mengurangi tercemarnya laut oleh sampah plastic tindakan daur ulang saja tidaklah cukup, karena hanya sebanyak 20% saja plastic yang memiliki nilai untuk didaur ulang.Walaupun setiap metric ton sampah berhasil dipungut, akan tetapi 7 kilogram sampah yang bocor kelautan selama proses pemungutan dan pembuangan.Meskipun melakukan pemungutan sampah plastic itu memang penting untuk dilakukan dan menjadi tantangan global, tetapi membutuhkan solusi, tindakan, dan juga kesadaran pada tingkat daerah .(Hospot Sampah Laut Indonesia)

Pemerintah Indonesia didesak AZWI (Aliansi Zero Waste Indonesia) agar segera menyelesaikan kasus impor sampah plastik. Menurut pendapat AZWI, saat ini impor sampah plastic yang terjadi di Indonesia sudah mulai tidak terkendali.Menurut pendapat dari salah satu anggota AZWI dari WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) Nur Hidayati, kita bisa melihat dari kasus sampah illegal yang masuk dalam container-container berukuran besar yang lolos dari pengawasan aparat hukum.(Tirto.id)

Melambungnya impor sampah plastic illegal justru terjadi pada saat Indonesia tidak mempunyai fasilitas untuk mengolahnya dan akan memperburuk rekam jejak Indonesia menjadi salah satu negara dengan produksilimbah plastic terburuk di dunia”, imbuh Nur Hidayati. “Indonesia tidak

semestinya menjadi penadah sampah impor dan ilegal, dan itu seharusnya sudah ada *Recycle* sendiri di negara masing-masing. Kita kan sudah dicap sebagai negara kedua di dunia yang mencemari lautan, itu saja masih belum kita tangani malah sudah berani terima impor sampah yang nggak jelas” ucap perempuan yang akrab disapa yaya ini. (Tirto.id)

Berdasarkan kajian dari Indonesia center for Enviromental Law, di Indonesia hukum perdagangan masih banyak terdapat celah sehingga hal itulah yang dimanfaatkan oleh para eksportir untuk memasukan sampah ke Indonesia. Pemerintah harus segera menyelesaikan permasalahan ini, dari mengkaji ulang hukum perdagangan dan membuat peraturan perundang-undangan. Seperti halnya dalam Permendag No.31 tahun 2016, disitu ada ketidak jelasan mengenai definisi jenis sampah dan limbah apa yang boleh diimpor. (Tirto.id)

Sampah yang diimpor seharusnya ada jaminan bahwa tidak boleh tercemar limbah dan B3, dan juga batas kontaminannya harus diatur agar tidak ditafsirkan tidak terlalu renggang. Berdasarkan dari kajian Ecoton, impor sampah plastic harus masuk dalam daftar merah pada system Bea dan Cukai sehingga pada saat ada sampah yang masuk dapat selalu diperiksa agar dapat mengetahui sampah yang tidak dapat diolah kembali dan juga sampah yang tidak ada nilai ekonominya. (Tirto.id)

Perusahaan yang melakukan importasi juga perlu bertanggung jawab, masuknya sampah harus jelas masuknya disengaja ataupun tidak disengaja, dikarenakan hal ini telah menyebabkan pencemaran lingkungan yang terjadi. Pemerintah harus menindak tegas apabila terbukti importir terbukti ada permainan dengan negara asal sampah itu, bila perlu lakukan pencabutan Persetujuan Impor (PI). (Tirto.id)

Beberapa negara di kawasan Asia Tenggara telah mengambil langkah tegas dalam menangani masalah sampah yang terjadi diseluruh dunia. Seperti halnya Malaysia dan Filipina telah melakukan pengiriman kembali limbah yang tak layak ke negara asalnya. Malaysia telah berhenti mengeluarkan izin baru terkait impor sampah plastic. Thailand

mengumumkan niatnya untuk melakukan pelarangan impor sampah plastic pada tahun 2021. Vietnam telah mengeluarkan kebijakan terkait izin baru untuk impor sampah dan juga melakukan pengawasan terhadap pengiriman sampah illegal, dikarenakan container plastic, logam dan juga kertas telah menumpuk dipelabuhan negara itu, dan juga melakukan peningkatan tentang dampak lingkungan.(Tirto.id)

Presiden Filipina, Rodrigo Duterte mengusulkan kebijakan untuk melarang pembuangan sampah plastik. Dia mendukung pembentukan regulasi yang dapat mengatasi masalah sampah plastik di negaranya.Filipina sebetulnya telah memiliki undang-undang yang mengatur pembuangan limbah padat.Namun, regulasi tersebut tak berjalan dengan semestinya.(Gatra.com)

Menurut juru bicara kepresidenan Salvador Panelo, Duterte mengatakan bahwa dia berencana membentuk undang-undang baru tentang perlindunganlingkungan.Hal itu disampaikannya dalam pertemuan kabinet yang membahas diskusi tentang perubahan iklim."Presiden melayangkan gagasan untuk melarang penggunaan plastik, yang menurutnya akan membutuhkan tindakan legislatif," kata Panelo seperti dikutip Reuters, Kamis (8/11).(Gatra.com)

Selain gagasan pelarangan sampah plastik yang diungkapkan Duterte, Filipina juga telah melakukan perancangan undang-undang yang mengatur pemberantasan polusi plastik.Namun, pembahasannya masih tertunda di Kongres, termasuk proposal oleh bintang tinju dan senator, Manny Pacquiao, untuk melarang plastik sekali pakai.Kondisi sampah plastik di Filipina semakin mengkhawatirkan.Berdasarkan studi dari kelompok Global Alliance for Incinerator Alternatives, setiap tahunnya sebanyak 60 miliar *sachet* dan 34 miliar lembar kantong plastic yang dibuang di Filipina.(Gatra.com)

Berdasarkan analisa data sampah plastic global tersebut, peneliti menggunakan Teori Green political karena sangat berkaitan dengan judul peneliti tentang Implementasi KebijakanPolitik Pemerintah Indonesia Dalam Mengantisipasi Sampah Plastik bawasanya teori green politik membahas

tentang karakteristik Penolakan terhadap dunia yang menempatkan nilai moral manusia di atas ekosistem dan Argumentasi pembatasan pertumbuhan terhadap lingkungan.

E. Sikap Indonesia Terhadap Sampah Plastik Global

Seiring dengan permasalahan sampah yang terjadi di Indonesia yang telah menjadi sorotan public dan juga perkembangannya yang sangat luas, membuat pemerintah Indonesia harus mempercepat perbaikan system pengelolaannya. Bagaikan dua sisi mata uang, begitulah keterkaitan antara penyelesaian sampah plastic dan juga kebijakan publik. Masih banyak dari masyarakat yang seakan tidak peduli terhadap lingkungan, masih membuang sampah sembarangan dan tidak melakukan daur ulang. (Lingkungan, p. 2018)

Gambar 3.1
Tidak Peduli Lingkungan



Sumber : detikcom

Menurut peneliti Sustainable Waste Indonesia (SWI), Dini Trisyanti, sekitar 90% masyarakat Indonesia sadar bahwa ada persoalan terkait sampah di Indonesia. Masih nihilnya aksi nyata dalam menyikapi kesadaran mengelola dan kepedulian terhadap sampah masih sangat rendah. Masalah sampah plastik ini memang bukan masalah di sini saja. Laporan dari Ocean Conservancy menyebutkan lima negara di Asia membuang

banyak sampah plastiknya ke laut daripada negara-negara lainnya di dunia.

Lima negara yang dimaksud adalah Cina, Filipina, Thailand, Vietnam, dan juga Indonesia. sampah plastik yang sangat sulit diurai ini berdampak sangat besar pada kesehatan masyarakat, pada lingkungan hidup terutama kehidupan satwa dan tumbuh-tumbuhan, dan menurunkan estetika kawasan. (Lingkungan, p. 2018)

Berdasarkan analisa data sampah plastic tersebut dan juga beberapa kasus penolakan yang telah terjadi di Indonesia mengenai limbah sampah plastik, peneliti menggunakan Teori Green political karena sangat berkaitan dengan judul peneliti tentang implementasi kebijakan politik pemerintah Indonesia dalam mengantisipasi sampah plastic bawasanya teori green politik membahas tentang penolakan terhadap dunia yang menepatkan nilai moral manusia diatas ekosistem.

Selama delapan tahun kedepan pemerintah Indonesia telah membuat tahapan untuk mengurangi sampah plastic yang ada di laut dan menargetkan melakukan pengurangan mencapai 70%. Para penggiat lingkungan berpendapat, bahwa dalam mencapai target tersebut harus disertai dengan berbagai macam kebijakan dan juga pengurangan sampah didaratan. Sampah plastic yang terbawa arus menuju ke pantai dan lautan.

berasal dari warga sekitar dan juga warga yang membuang sampah sembarangan sungai dan terbawa arus menuju ke lautan. Sampah plastic yang mencemari lautan ini menjadi persoalan di Indonesia dan juga negara di seluruh dunia yang mengakibatkan dimakan dan terjerat oleh hewan laut dan menyebabkan kematian. (BBC.COM, Cina mulai terapkan larangan beberapa impor sampah termasuk plastik, 2019)

Dikutip dari Jurnal Science (sciencema.org) 12 Februari 2015 – peneliti dari Universitas Georgia Dr. Jenna Jambeck, selaku negara dengan penghasil sampah plastic ke laut terbanyak kedua setelah Cina, Indonesia menyumbang sampah plastic sebanyak 3,2 juta ton ke lautan. Pada saat kunjungan Dr. Jenna Jambeck ke Jakarta, plastic tidak bisa

terurai dan hanya akan menjadi butiran yang sangat kecil dalam jangka waktu yang sangat lama. "Plastik yang lebih kecil dan bisa merusak lingkungan," jelas Jambeck. Dalam konferensi kelautan PBB, sampah plastic yang mencemari lautan akan menjadi perhatian utama. Pada saat konferensi kelautan PBB tersebut, Indonesia berkomitmen pada tahun 2025 mendatang akan mengurangi sampah plastic di lautan sampai 70%.

Komitmen yang disampaikan oleh Indonesia dan beberapa negara lainnya dinilai sangat bermanfaat, dan juga hal itu harus didorong dengan pengelolaan sampah yang baik agar bisa menekan jumlah sampah plastic ke laut. "Saya rasa itu merupakan komitmen yang baik, saya pikir komitmen global dan regional itu penting karena semua orang memiliki alasan untuk melakukan aksi. Tetapi untuk solusi itu sangat lokal, mungkin berbeda antara desa dengan desa atau komunitas dengan komunitas lainnya, terutama antar kawasan, antar negara-negara yang berbeda, karena itu solusi yang berbeda dapat diintegrasikan," ungkap Jambeck.

Pada saat kunjungan ke Jakarta, Dr. Jenna Jambeck kepada wartawan dia mengatakan, komitmen yang disampaikan Indonesia harus disertai dengan pengelolaan sampah didarat dengan baik."Dr. Jenna Jambeck menjelaskan, yang menjadi tantangan di sini adalah semua material organik atau sampah dari sisa makanan dan bahan kompos itu bercampur, ada banyak daur ulang yang dilakukan, tetapi juga lebih baik lagi di pengumpulan itu yang akan diolah kembali.(BBC.INDONESIA, 2017)

Melalui Deputi SDM, Iptek dan Budaya Maritim Kemenko bidang Kemaritiman Safri Burhanudin menjelaskan, Kemenentrian Koordinator kemaritiman telah merancangbeberapa tahap, seperti halnya melalui pendidikan. "Tahapan pertama adalah memberikan pendidikan kembali, perubahan mindset dari pendidikan untuk anak-anak dari usia dini, setelah itu pengurangan dari sampah yang ada baik di darat, 80% itu sampah laut dari darat, harus itu kita kontrol," kata Safri. Pemerintah Indonesia akan melakukan kerja sama dengan negara-negara ASEAN yang mempunyai tanggung

jawab untuk menekan jumlah sampah plastic, dan juga melakukan pembenahan terhadap system pengolahan sampah ke tingkat daerah dan juga pusat." (BBC.INDONESIA, 2017)

The Guardian pernah mengangkat berita tentang seorang penyelam asal Inggris, Rich Horner, yang memperlihatkan sampah-sampah yang mengotori pantai di Bali, Indonesia. Horner mengunggah video pendek yang memperlihatkan perairan itu tertutup oleh sampah plastik dan pembungkus makanan dalam akun sosial mediana. Tampak dalam video beberapa ikan yang melintasi lautan sampah. Video tersebut juga memperlihatkan Horner sedang berenang selama beberapa menit dengan sampah-sampah yang menggumpal di permukaan dan bercampur beberapa bahan organik.

Laporan lebih miris ada lagi. Tentang sampah plastik yang menggunung, dan menyumbat aliran sungai di daerah Jawa Barat adalah David Shukman, editor sains dari *British Broadcasting Corporation (BBC)*, Inggris, beberapa waktu lalu menurunkan laporan itu. Anang Sudarna, Kepala Dinas Lingkungan Hidup Jawa Barat, dalam wawancaranya dengan *BBC*, mengatakan bahwa masalah ini sulit dipecahkan tanpa campur tangan otoritas tertinggi. Sudarna telah meminta Presiden RI, Joko Widodo, untuk mengirimkan tentara. Langkah tersebut telah memperlihatkan hasil tetapi tak berarti masalah segera berakhir. (Lingkungan, p. 2018)

Bersumber pada penelitian terbaru dari International Pollutants Elimination Network (IPEN) di Tropodo, Sidoarjo, Jawa Timur, terdapat telur yang dihasilkan oleh ayam yang dilepas liarkan terpapar racun yang berbahaya seperti dioksin dengan kandungan yang sangat tinggi. IPEN sendiri merupakan organisasi non-pemerintah (LSM) bekerja demi menciptakan masa depan dunia yang terbebas racun, terdapat lebih dari 550 LSM IPEN yang terdapat di lebih dari 116 negara. Tujuan dan kerja dari IPEN adalah memastikan bahwa bahan-bahan kimia dan logam berbahaya beracun tidak dihasilkan, dipakai, dan dibuang sembarangan yang dapat merusak lingkungan dan mengancam kesehatan manusia. (INDONESIA, p. 2019)

Berdasarkan hasil penelitian IPEN pada November 2019 yang berjudul *Plastic Waste Poisons Indonesia's Food Chain*, penelitian yang dilakukan di daerah yang dibanjiri oleh limbah plastic impor yaitu, Tropodo, Sidoarjo, Jawa Timur. Warga didaerah tersebut menggunakan limbah sampah sebagai bahan bakar produksi di pabrik tahu. Penelitian yang dilakukan IPEN ialah meneliti telur ayam kampung kepunyaan warga yang setiap harinya berburu makanan di kumpulan sampah di Tropodo, dan hasilnya mengejutkan karena telur-telur tersebut terkontaminasi racun dioksid terparah di dunia. (INDONESIA, p. 2019)

Berdasarkan laporan penelitian yang lakukan oleh Prigi Arisandi mengatakan, hasil dari uji lab telur ayam dari kawasan Tropodo menunjukkan hasil kandungan dioksin dengan tingkat kontaminasi nomor dua di dunia setelah tingkat dioksin pada telur ayam yang ditemukan di Bien Hoa, Vietnam, dan menjadi tempat yang dianggap paling terpapar dioksin di dunia.

Nilai konsentrasi pada telur ayam dari Tropodo hampir sama dengan nilai konsentrasi tertinggi di dunia telur dari Bien Hoa, yakni 200 pg TEQ g-1 lemak dan konsentrasi dioksin tertinggi di dunia yang pernah tercatat, yaitu 248 pg TEQ g-1 lemak. Telur tersebut diambil dari situs Bien Hoa, Vietnam, bekas pangkalan udara militer Amerika Serikat (AS) dimana tanah di kawasan tersebut terkontaminasi oleh racun Historis Agent Orange. (INDONESIA, p. 2019)

Berdasarkan standar keselamatan yang ditetapkan oleh badan keselamatan pangan Eropa, European Food Safety Authority (EFSA), kadar dioksin yang ditemukan pada telur dari Tropodo 70 kali lebih tinggi dari standar keselamatan. Pada hasil lab telur dari Topodo Prigi mengatakan, bahwa telur tersebut juga mengandung salah satu bahan kimia terlarang dan juga sangat berbahaya, yakni asam *perfluorooctanesulfonic* (PFOS).

Dampak yang di timbulkan dari zat kimia terlarang tersebut adalah kerusakan system reproduksi, kerusakan kekebalan tubuh, hingga menyebabkan kanker. “Jika satu orang dewasa mengkonsumsi satu butir telur yang berasal dari

Tropodo per minggu, maka akan melebihi batas wajar dari asupan PFOS mingguan yang ditolerir oleh EFSA yaitu sebanyak 1,3 kali lipat,” jelas Prigi. Prigi juga menambahkan, bahwa ditemukan juga zat kimia berbahaya lainnya yang terdapat dalam telur ayam dari Tropodo, zat kimia tersebut *short-chain chlorinated paraffins* (SCCPs), *polybrominated diphenyl ethers* (PBDEs), dan bahan kimia penghambat nyala yang sering digunakan dalam plastic. (INDONESIA, p. 2019)

Gambar 3.2
Telur Ayam Beracun Plastik



Sumber : Tempo.com

Berdasarkan kasus telur ayam tropodo yang tercemar racun yang di jelaskan di atas sampai saat ini belum ada kebijakan ataupun tindakan dari pemerintah indonesia untuk mengantisipasi kasus tersebut, walaupun kasus telur ayam beracun ini bukanlah sebuah kasus yang biasa saja karena jika telur ayam ini dikosumsi terus-menerus akan berakibatkan pada kesehatan dalam jangka waktu yang cukup panjang. Pemerintah Indonesia juga tidak membuat sebuah peraturan ataupun menegakkan hukum bagi pelaku yang masih menggunakan plastic sebagai bahan bakar untuk memasak tahu.

Pelaku industri telah menciptakan “sebuah kenyamanan” dan berperan penting terjadinya krisis sampah plastic yang terjadi di dunia. Sebagian besar sampah plastic kemesan menjadi polutan di lingkungan kita dan sampah

plastic tersebut diproduksi oleh produsen kebutuhan sehari-hari *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG). Meskipun sampah plastic menjadi masalah global, tetapi produsen tetap menjadikan plastic sebagai pilihan utama kemasan produknya, karena dianggap mudah digunakan dan juga murah. (Greenpeace, krisis belum terurai, 2019)

Plastic kemasan masih mendominasi konsumsi plastic nasional sebesar 65%, menurut Asosiasi Industri Olefin Aromatik dan Plastik Indonesia (INAPLAS). Industri makanan dan minuman menjadi penyerap terbesar dari sejumlah permintaan plastic kemasan, yaitu sekitar 60%. Salah satu sektor industry yang perkembangannya paling pesat di Indonesia dipegang oleh industry minuman.

Pada awal hingga pertengahan tahun 2019 industri minuman Indonesia tumbuh sebesar 22,74%. Pada saat pertumbuhan industry yang terus meningkat, maka jumlah sampah plastic di dunia akan terus bertambah. Setidaknya diperkirakan pada tahun 2050 nanti akan ada sekitar 12 miliar ton sampah plastic yang mencemari lingkungan. Menurut penaksiran dari World Economic Forum, lebih dari sekitar 32% sampah plastic yang tidak tertangani dan terolah dengan baik yang berujung mencemari daratan dan juga lautan. (Greenpeace, krisis belum terurai, 2019)

Dalam aktivitas audit yang berlangsung pada tahun 2016-2019, sampah yang menjadi temuan terbanyak dalam kategori sampah bermerek, yaitu sampah perusahaan produk kebutuhan sehari-hari *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG). Pada tahun 2019 tiga merek yang ditempati oleh Indofood, Js Js, dan Danone. Sedangkan untuk keseluruhan dari tahun 2016 hingga 2019 yang berada di posisi teratas menjadi penyumbang sampah plastic terbanyak diduduki oleh Danone, Wings, dan Orang Tua. Kategori industry makanan dan minuman terus berkembang tiap tahunnya, dan menjadi penyumbang sampah terbanyak. Seiring dengan bertambahnya tingkat populasi dan daya beli masyarakat. (Greenpeace, Sampah kemasan makanan dan minuman mendominasi, 2019)

Kemasan *sachet* yang kini tengah gencar dijual oleh berbagai produsen karena lebih ekonomis. Pada tahun 2019,

sebanyak 855 miliar *sachet* telah terjual di pasaran global, dan Asia Tenggara menjadi pemegang pangsa pasar sekitar 50%. Pada tahun 2027 nanti diprediksikan akan mencapai 1,3 triliun kemasan *sachet* yang akan terjual. Hal tersebut berlandaskan dari laporan terbaru *Greenpeace* yang berjudul “*Throwing Away The Future: How Companies Still Have It Wrong on Plastic Pollution Solutions*”.(Greenpeace, Sampah kemasan makanan dan minuman mendominasi, 2019)

Berdasarkan data audit sampah plastic yang di jelaskan di atas sampai saat ini belum ada kebijakan ataupun tindakan dari pemerintah indonesia untuk mengantisipasi kasus tersebut, Pemerintah Indonesia juga tidak membuat sebuahperaturan ataupun menegakkan hukum terkait audit sampah plastic yang ada di Indonesia sangat beragam akan tetapi pemerintah indonesia tidak membuat kebijakan untuk membatasi beragam macam jenis produk tersebut.

Pada tahun 2018 lalu ditemukan bangkai paus sperma di perairan Pulau Kapota, Taman Nasional Wakatobi, Sulawesi Tenggara, didalam perut bangkai paus sperma tersebut terdapat enam kilogram sampah plastic dan sandal jepit. Dalam sebuah laporan lembaga WWF Indonesia merincikan apa saja yang berhasil di temukan dalam bangkai perut paus sperma tersebut. Ditemukan 5,9kg sampah plastic di dalam perut paus sperma tersebut, yaitu: plastik keras (19pcs, 140gr), botol plastik (4pcs, 150gr), kantong plastik (25pcs, 260gr), sandal jepit (2pcs, 270gr), tali rafia (3,26kg) & gelas plastik (115pcs, 750gr). Menjadi perhatian para aktivis lingkungan dengan ditemukannya bangkai paus sperma sepanjang 9,5 meter yang mati akibat sampah plastic dan sandal jepit ini.(BBC.COM, Paus di Wakatobi telan '115 gelas plastik' dan sandal jepit, p. 2018)

Ada kemungkinan penyebab dari kematian makhluk hidup laut di kemudian hari di sebabkan oleh sampah plastic yang mencemari seluruh lautan di dunia. Berdasarkan laporan yang dibuat oleh lembaga *Ocean Conservancy and the McKinsey Center for Business and Environment* pada tahun 2015 lalu ada lima negara di Asia yang menyumbangkan 60% sampah plastic ke lautan, yaitu Cina, Filipina, Thailand,

Indonesia, dan Vietnam, itulah yang diyakini menjadi penyebab dari kematian sejumlah hewan laut setiap tahunnya.

Diketahui pada bulan juni tahun 2018 lalu, ditemukan seekor paus pilot mati di pantai wilayah selatan Thailand yang disebabkan oleh menelan 80 sampah kantong plastik. Menurut pernyataan dari PBB, “kerusakan yang tak bisa diperbaiki” yang dihadapi oleh kehidupan biota laut, akibat dari sekitar 10 juta ton sampah plastic yang dibuang kelautan dan mencemari lautan. (BBC.COM, Paus di Wakatobi telan '115 gelas plastik' dan sandal jepit, p. 2018)

Berdasarkan kasus ikan paus yang telah menelan sandal jepit dan 115 cangkir plastik yang di jelaskan di atas sampai saat ini belum ada kebijakan ataupun tindakan dari pemerintah indonesia untuk mengantisipasi kasus tersebut, walaupun kasus ikan paus yang telah menelan 115 gelas plastic dan sandal jepit ini bukanlah sebuah kasus yang biasa saja karena jika pemerintah tidak mengantisipasi ataupun membuat kebijakan untuk larangan membuang sampah di laut akan berakibat banyaknya ikan-ikan di laut mengalami kasus serupa dengan kasus ikan paus tersebut. Pemerintah Indonesia juga tidak membuat sebuah peraturan ataupun menegakkan hukum bagi pelaku yang masih membuang limbah plastic di laut.

Ditemukan sedikitnya delapan ekor penyu mati di pesisir pantai Bali, dan banyak dari bangkai penyu tersebut ditemukan di Kabupaten Jembrana, pada bulan Januari hingga Mei 2020 lalu. Satu ekor penyu juga ditemukan mati di pantai Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Penyu yang ditemukan mati oleh petugas Balai Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut (BPSPL) Denpasar, yang kawasan kerjanya juga meliputi Jawa Timur itu kemudian dikuburkan di pantai pulau Santen Banyuwangi, Jawa Timur.

Tim respon cepat BPSPL Denpasar, mendapat laporan dari Satwas SDKP Banyuwangi, yang juga mendapat laporan dari warga pulau Santen bahwa ada penyu yang mati terdampar di pantai pulau Santen tersebut. Pulau Santen diketahui merupakan tempat penyu-penyu bertelur. Penyu yang ditemukan dalam keadaan mati tersebut diketahui berjenis

penyu lekang (*Lepidochelys olivace*) dengan ukuran panjang kerapas mencapai 58cm dan lebar 61cm. Berdasarkan hasil pemeriksaan visual, ditemukan beberapa luka ditubuh penyu tersebut yang diantaranya, luka retak dan berlubang pada kerapas serta luka gores yang cukup banyak pada kepala penyu.

Pada bulan mei tahun 2020 lalu, seekor penyu hijau (*chelonian mydas*) ditemukan mati terdampar di perairan Serangan, Denpasar, Bali. Klinik hewan Kedonganan Veterinary melakukan pembedahan pada bangkai penyu hijau (*chelonian mydas*), dan hasil dari pembedahan tersebut ditemukannya benang pancing, sampah plastic, sisa makanan, dan juga keong kecil. Kasus kematian dari beberapa penyu ini diduga oleh banyaknya sampah plastic dan benda anorganik lainnya yang mencemari lautan, semestinya ini menjadi peringatan dan pembelajaran untuk kita semua.

Pencemaran sampah plastic dilautan ini sangat mengancam kehidupan makhluk hidup laut, rata-rata terdapat satu kasus kematian tiap bulannya yang disebabkan oleh sampah plastik. Setidaknya kita harus melakukan intervensi pada dua sisi, yaitu mengelola sampah didaratan dan mencegahnya terbuang kelautan, serta melakukan pengelolaan sampah dilaut agar tidak termakan oleh biota laut. (Mongabay.co.id, p. 2020)

Kegiatan yang direncanakan di Indonesia adalah mengambil limbah alat tangkap ikan yang sudah tidak terpakai dan akan di olah kembali menjadi alat tangkap ikan yang baru. Nelayan di wilayah laut Arafuru telah melakukan kegiatan mengumpulkan *ghost net* yang berada di laut. Limbah dari *ghost net* yang berhasil dikumpulkan para nelayan kemudian diolah kembali menjadi jaring. (Mongabay.co.id, p. 2020)

Gambar 3.3 **Penyu Mati Pinggiran Pantai**



Sumber :detiknews

Berdasarkan kasus banyaknya penyu yang ditemukan mati di sekitaran pantai bali yang yang di jelaskan di atas sampai saat ini belum ada kebijakan ataupun tindakan dari pemerintah indonesia untuk mengantisipasi kasus tersebut, walaupun kasus banyaknya penyu yang ditemukan mati di sekitaran pantai bali ini bukanlah sebuah kasus yang biasa saja karena jika pemerintah tidak mengantisipasi ataupun membuat kebijakan untuk larangan membuang sampah di laut akan berakibat banyaknya penyu-penyu di laut mengalami kasus serupa dengan kasus penyu tersebut.

Pemerintah Indonesia juga tidak membuat sebuah peraturan ataupun menegakkan hukum bagi pelaku yang masih membuang limbah plastic ataupun tali pancing dan jarring-jaring di laut.

Gambar 3.4 **Buaya Terjerat Ban**



Sumber :liputan6.com

Sebuah misi penyelamatan dan pelepasan buaya berukuran empat meter yang telah terjebak ban yang melilit lehernya selama bertahun-tahun yang berada di sungai Palu, Sulawesi Tengah, dibantu oleh presenter asal Australia Matt Wright dan seorang spesialis reptile Chris Wilson. Kedua orang relawan asal Australia tersebut sudah sehari-hari berada di Palu, Sulawesi Tengah, dalam membantu misi penyelamatan dan pelepasan kembali hewan reptile tersebut kembali ke alamnya.

Tim satuan tugas Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) yang dipimpin oleh Kepala Seksi Wilayah 1 Sulawesi Tengah, Haruna, telah mendapat izin resmi dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Rencana yang dilakukan adalah untuk memancing perhatian buaya agar keluar dari sungai dan mengiring buaya tersebut menuju perangkap yang sudah disiapkan oleh tim satuan tugas dan kedua orang relawan asal Australia, agar dapat melepaskan ban dari leher hewan reptile tersebut.

Salah satu orang relawan asal Australia Matt Wright mengatakan, tantang penting dalam memancing perhatian buaya agar keluar dari sungai adalah keadaan sungai yang banyak sumber makanan sehingga membuat buaya tersebut tidak lapar dan menyusahkan untuk menarik perhatian buaya. Tim satuan tugas dan relawan asal Australia mempunyai rencana untuk menggunakan harpun, merupakan suatu alat

panjang seperti tombak yang biasa digunakan untuk menangkap ikan besar. “Tujuan utama saya datang ke sini untuk membantu melepaskan lilitan ban dengan cara yang aman”, jelas Matt Wright kepada BBC Indonesia. (BBC.COM, Strategi pakar reptil Australia bebaskan buaya terlilit ban di Sungai Palu: 'Kami punya banyak rencana. Kalau gagal, coba cara lain', 2020)

Rencana yang akan dilakukan tim satgas dan relawan asal Australia, tidak akan membahayakan dan tidak akan membunuh hewan reptile tersebut. Diketahui buaya yang terdapat ban di lehernya sudah mulai muncul pada tahun 2016, di sungai Palu, di jembatan Palu 2. Pada saat kemunculannya ada sekelompok pemuda yang berkeinginan melepaskan ban yang melilit leher buaya tersebut, akan tetapi hal tersebut langsung dilarang oleh pihak BKSDA, dikarenakan sekelompok pemuda tersebut tidak terlatih dan tidak mempunyai keahlian dibidang tersebut. Diketahui buaya berkalung ban tersebut berjenis buaya muara (*Crocodilus Porosus*) yang mampu tumbuh hingga sepanjang 12 meter. (BBC.COM, Strategi pakar reptil Australia bebaskan buaya terlilit ban di Sungai Palu: 'Kami punya banyak rencana. Kalau gagal, coba cara lain', 2020)

Berdasarkan kasus terjebaknya buaya didalam ban yang ditemukan di sulawesi tengah yang di jelaskan di atas sampai saat ini belum ada kebijakan ataupun tindakan dari pemerintah indonesia untuk mengantisipasi kasus tersebut, walaupun kasus buaya yang ditemukan di sulawesi tengah ini bukanlah sebuah kasus yang biasa saja karena jika pemerintah tidak mengantisipasi ataupun membuat kebijakan untuk larangan membuang sampah di perairan akan berakibat banyaknya buaya di perairan mengalami kasus serupa dengan kasus buaya tersebut. Pemerintah Indonesia juga tidak membuat sebuah peraturan ataupun menegakkan hukum bagi pelaku yang masih membuang limbah plastic.

Pemerintah Indonesia bisa dikatakan lambat dalam mengantisipasi sampah plastic karena di negara-negara lain misalnya Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand sudah mengeluarkan kebijakan-kebijakannya dan menegakkan akan

mengirim kembali limbah ke negara asal pengirim. Malaysia dan Philipina juga sudah memberhentikan adanya limbah plastic masuk ke negaranya, akan tetapi di Indonesia sendiri belum ada kebijakan ataupun bertidak untuk mengantisipasi limbah plastic walaupun sudah banyak terjadinya kasus-kasus yang diakibatkan oleh limbah plastic tersebut.

Berdasarkan analisa data sampah plastic tersebut dan juga beberapa kasus argumentasi yang telah terjadi di Indonesia mengenai limbah sampah plastik, peneliti menggunakan Teori Green political karena sangat berkaitan dengan judul peneliti tentang implementasi kebijakan politik pemerintah Indonesia dalam mengantisipasi sampah plastic bawasanya teori green politik membahas tentang argumentasi pembatasan pertumbuhan terhadap lingkungan.

Sejauh ini pemerintah Indonesia hanya mengeluarkan beberapa kebijakan saja dalam mengatasi sampah plastic yaitu, pendekatan pertama yang dilakukan adalah minim sampah dengan mengurangi sampah plastic yang ada, dengan membawa kantong belanja sendiri dan tidak memakai kantong plastic sekali pakai. Pendekatan yang kedua telah dilakukan oleh salah satu produsen makanan dan minuman Nestle dengan mendaur ulang kemasannya, yaitu sirkular ekonomi dan pendekatan ketiga yaitu melakukan pendorongan dan pendekatan teknologi terhadap pengolahan sampah. Ketiga pendekatan tersebut dilakukan secara simultan, karena persoalan sampah merupakan persoalan yang sangat besar di Indoneisa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

implementasi kebijakan politik pemerintah Indonesia dalam mengantisipasi sampah plastik, terjadinya banyaknya kasus-kasus yang tidak terkendalinya arus masuk sampah plastik ke Indonesia membuat kelalaian pemerintah Indonesia. Dari beberapa kasus tersebut peneliti dapat menyimpulkan Bahwa pelaksanaan implementasi kebijakan politik pemerintah Indonesia dalam mengantisipasi sampah plastik ada dua karakteristik atau dua cara yaitu penolakan dengan tidak peduli terhadap lingkungan, masih membuang sampah sembarangan dan tidak melakukan daur ulang. Cara yang kedua adalah argumentasi tentang mengurangi sampah plastic yang ada, dengan membawa kantong belanja sendiri dan tidak memakai kantong plastic sekali pakai.

B. Saran-saran

Berdasarkan pada kesimpulan di atas maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada Pemerintah Indonesia, agar lebih bertindak dalam persoalan limbah sampah plastic dan menegakkan hukum limbah sampah plastic yang ada di Indonesia.
2. Kepada Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), agar bisa memutuskan sikap urusan limbah sampah plastic yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrator, (2019).*Menenggelman pembuang sampah plastic di laut*, diakses dari www.Indonesia.go.id tanggal 30 juli 2019.
- BBC, (2017).*Bagaimana Indonesia Kurangi Sampah Plastik di Laut Sampai 70% Pada 2025*, diakses dari www.BBC.com tahun 2017.
- BBC, (2018).*Paus di Warkatobi telan “115 Gelas Plastik dan sandal jepit”*, diakses di www.BBC.com tahun 2018
- CNBC, (2018).*China Berhenti Jadi Penampung Sampah*, diakses di www.CNBCIndonesia.com tahun 2018.
- Greenpeace, (2019).*Krisis Belum Terurai*, diakses dari www.greenpeace.org tanggal 12 november 2019.
- Group,W.B, (2018). *Hospot Sampah Laut Indonesia*, diakses di www.World.Bank.Group.com tahun 2018
- Lingkungan hidup, (2017).*Masalah Sampah Plastik di Indonesia dan Dunia*, diakses dari www.lingkuanghidup.co tahun 2017.
- Nugraha,R. (2019). *Kenapa Indonesia Tergiur Impor Sampah Asing*, diakses dari www.Indonesia.dw.com tahun 2019.
- Tempo, (2018).*Agar plastik tidak mengalir ke laut*.Diakses dari www.Koran.tempo.co tanggal 3 Desember 2018.
- VOAINDONESIA, (2019).*Sampah Plastik dari Negara-Negara Maju Kemana Perginya*.Diakses di www.VOAINONESIA.com pada tahun 2019.